

**Civic of Culture:
Guru Agama dan Pemahaman Komunikasi Multikultur di sekolah-sekolah Negeri Daerah
Istimewa Yogyakarta**

**TIM PENELITI:
FIRLY ANNISA
WULAN WIDYASARI/0530088601
AYU AMALIA/0621018401**

Ringkasan

Yogyakarta sebagai salah satu kota berkumpulnya berbagai suku, budaya agama, ras dan kelas sosial, menjadi kota yang seharusnya menjadi barometer praktek kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia. Kota pelajar menjadi *tagline* kota Yogyakarta sebagai akibat banyaknya generasi muda yang menuntut ilmu di kota ini. Peran yang besar kemudian dimiliki pendidik yang berada di kota Yogyakarta karena melalui pendidikan memungkinkan adanya pemahaman mengenai pentingnya saling menghormati satu sama lain dan bekerjasama meskipun memiliki latar belakang berbeda. Disinilah peran pendidik khususnya guru agama di sekolah diperlukan dengan turut menyampaikan gagasan multikulturalisme. Realitasnya bahwa pendidikan agama lebih diajarkan dengan cara literer, formalistik, sehingga wawasan multikulturalisme yang semestinya menjadi pijakan atas segala realitas yang terjadi di masyarakat tidak tampak. Terkait dengan multikulturalisme persoalan *Civic Culture* di kalangan siswa juga nampak lemah.

Karena di sekolah-sekolah Negeri masih adanya persoalan pemahaman multikulturalisme yang masih dibangun dengan perspektif perbedaan-perbedaan etnis, bahasa, agama, gender dan ideologi yang bekerja sebagai keseluruhan. Padahal di sekolah Negeri seharusnya representasi negara hadir dengan netral dan akomodatif untuk melindungi kelompok mayoritas maupun minoritas. Oleh karena itu *social capital* diharapkan dibentuk oleh asosiasi masyarakat (*civic associations*) yang otonom untuk memperkuat demokrasi, kesetaraan dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini akan melakukan analisis bagaimana pemahaman guru-guru agama di sekolah-sekolah Negeri SD-SMA/K di Yogyakarta mengenai perspektif multikultur? Kemudian bagaimana peran guru dalam menyampaikan dan mempraktekkan gagasan mengenai multikulturalisme tersebut dalam konteks proses belajar dan mengajar di sekolah? Peneliti akan membagi penelitian menjadi dua kluster guru-guru agama di kota DIY dan di sub-urban Yogyakarta (Bantul, Kulon Progo, Sleman dan Gunung Kidul).

Melalui empat proses, penelitian ini akan dimulai dengan melakukan identifikasi pemahaman gagasan multikulturalisme di kalangan guru agama di sekolah Negeri di Yogyakarta. Kuesioner akan disebarakan kepada guru-guru agama sekolah Negeri di Yogyakarta dengan teknik memilih sekolah dan guru-guru agama berdasarkan tujuan wilayah tempat (*purposive sampling*). Proses kedua peneliti akan melakukan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dengan guru-guru agama di SD, SMP dan SMA/K baik di daerah kota maupun sub-urban Yogyakarta dengan memilih guru berdasarkan variasi hasil jawaban dari kuesioner sebelumnya. Proses ketiga peneliti akan mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan pemahaman yang terdapat di dalam guru-guru agama yang berimbas pada penyampaian cara mengajar yang berspektif komunikasi multikultur mupun yang tidak. Proses terakhir dengan menyusun rekomendasi tentang praktek komunikasi multikultur yang dipraktekkan oleh guru-guru agama berdasarkan temuan dalam penelitian. Output riset diharapkan dapat memberikan pemetaan persoalan pendidikan yang berspektif multikultur yang ada di Istimewa Yogyakarta demi pembangunan generasi muda sesuai dengan konteks *Civic Culture* di Indonesia. Kemudian perumusan mengenai kurikulum pendidikan berbasis komunikasi multikultur juga akan dapat dilakukan untuk dilakukan di sekolah-sekolah Negeri di Indonesia. Data primer penelitian didapat dari sumber utama yaitu kuesioner dan diskusi

kelompok terfokus (fgd) kepada guru-guru agama. Data sekunder diperoleh dari pustaka buku dan penelusuran dokumen-dokumen berkaitan kurikulum pendidikan agama.

Kata kunci: komunikasi multikultur, pendidikan, *civic culture*, guru agama

A. Pendahuluan

Kesadaran multikulturalisme salah satunya dapat dituangkan dalam cara berkomunikasi dengan tiap golongan masyarakat yang eksis dan hidup bersama-sama melalui cara yang santun dan simpatik. Perbedaan pendapat, pandangan dan cara berfikir harus disampaikan dengan cara komunikasi yang saling memahami kondisi kelompok yang menjadi lawan bicara. Tujuannya untuk meningkatkan kebanggaan, rasa memiliki serta kohesivitas masyarakat khususnya bagi anak-anak dan kaum muda. Guru salah satu pihak yang dapat menjadi agen dalam mensosialisasikan paham multikulturalisme. Sebagai penyampai ilmu pengetahuan guru dapat secara langsung memberikan penjelasan pentingnya menghargai perbedaan yang hidup disekitar anak didiknya tinggal. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa Bangsa (Unesco) sudah cukup lama mengintrodusir pendekatan tersebut dan menganjurkannya kepada negara-negara yang warganya heterogen. Anjuran Unesco ini disemangati oleh ucapan antropolog, Claude Levi-Strauss, bahwa keberagaman budaya ada di belakang, di depan, dan di sekeliling kita. Satu-satunya kebutuhan kita adalah bagaimana membuat semua (keberagaman) itu memberikan sumbangannya yang paling berharga bagi semua orang. Termasuk di dalam lingkungan pendidikan/sekolah formal.

Pendidikan di sekolah, baik pendidikan sejarah, geografi, Pancasila (kewarganegaraan) hingga pendidikan agama itu sendiri, semestinya mampu menciptakan siswa maupun mahasiswa yang tidak berpikiran searah, namun mampu memungkinkan pemikiran-pemikiran alternatif yang lebih baik, mengarah pada pemikiran progresif. Selama ini, pendidikan agama di sekolah-sekolah adalah pendidikan agama yang bersifat ideologis-otoriter. Minimnya nuansa dialogis antara guru dengan murid. Kedepan yang diperlukan bukan sekadar kerukunan atau toleransi, akan tetapi kerjasama atau koperasi antarumat beragama; termasuk dari lingkup antarsiswa, antarguru, bahkan antarsekolah dengan beragam latar belakang yang dimilikinya. Kerjasama dilakukan dalam rangka memerangi kemiskinan, kesulitan biaya pendidikan yang dialami oleh anak didik, permasalahan lingkungan, permasalahan degradasi moral akibat dari terbukanya laman-

laman berisikan muatan pornografi dan pornoaksi yang sangat mudah diakses oleh siswa misalnya.

Sebagai bagian dari upaya memahami persoalan komunikasi multikultur yang disampaikan oleh guru-guru agama di sekolah-sekolah di Yogyakarta maka dilakukan penelitian untuk mengetahui wacana serta praktik-praktik multikultural di tingkat guru-guru SD, SMP dan SMA/K yang selama ini sudah terbangun. Pilihan di atas didasarkan pada alasan, bahwa secara strategis pada level (SD-SMA/K) inilah sebelumnya yang sangat efektif dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme pada usia dini. Selain itu, nilai-nilai multikulturalisme akan mudah terwujud ketika pemahaman keagamaannya pun bersifat toleran, inklusif, dan pluralis, berdasarkan materi Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha) yang mengakomodasi nilai-nilai multikultural. Salah satu premis pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Sekolah adalah *epitome* (skala kecil) dari masyarakat. Dalam norma prosedural, kode perilaku, susunan struktural, distribusi kekuasaan, keistimewaan dan tanggungjawab, sekolah mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya.

Guru kelas, administrator sekolah, dan para pembuat kebijakan (*policy maker*) membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri pada sekolah dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan pendidikan. Guru di sini menjadi faktor dominan sebagai penentu bagi siswa yang mengarahkan paradigma apakah menerima wacana multikulturalisme ataukah menolaknya. Guru bagi siswa masih menjadi teladan awal sebelum para anak ini menginjak dewasa yang sudah bisa menentukan sikap hidupnya kelak. Oleh karena guru menjadi sentral sebagai aktor yang akan menyebarluaskan wacana multikulturalisme kepada peserta didik dari tingkat dasar hingga menengah pertama dan atas.

Demikian pula siswa dari pelbagai latar belakang etnik dan budaya tak terelakkan. Pelbagai sistem budaya yang berbeda ini berjumpa dalam sekolah dan ruang kelas yang pluralistik dan dapat menimbulkan konflik budaya, yang hanya dapat dimediasi dan direkonsiliasi melalui efektivitas proses instruksional yang mencerahkan, membuka batasan-batasan kultural (*cultural boundaries*) yang kaku dan tidak cair.

Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik, dan kultural. Budaya dominan – budaya Jawa- acapkali muncul sebagai aktor utama dalam sistem pendidikan dan

pembuatan keputusan. Bahkan pada tingkat pembuat kebijakan pernah terjadi apa yang disebut dengan proses pemiskinan identitas kultural dan etnik segaris dengan jumlah propinsi; homogenisasi di bawah payung kebudayaan nasional; dan hegemoni kebudayaan Jawa. Pada saat yang sama, *civic education* yang diharapkan menanamkan nilai-nilai toleransi, *mutual respect*, *mutual understanding*, keterbukaan dalam keragaman –etnik, kultural, dan agama--, mengalami kegagalan serupa. Hal sama juga terjadi pada Pendidikan Agama. Pendidikan Agama di sekolah-sekolah umum maupun keagamaan lebih bercorak eksklusif –mengajarkan sistem agamanya sendiri sebagai yang paling benar dan satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*) sembari merendahkan agama orang lain. Pendidikan Agama lebih disajikan melalui pendekatan mengajarkan agama (*teaching religion*) daripada mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*).

Komunikasi multikultur juga tercakup dalam konsep yang lebih luas yaitu Civic Culture atau Budaya Kewargaan. Persoalan *civic culture* juga dekat dengan konsep *civil society*, seperti yang disampaikan oleh Hikam (1996: 3) bahwa: “*Civil Society* dapat didefinisikan sebagai wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan, antara lain: kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self-generating*), dan keswadayaan (*self-supporting*), kemandirian tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya. Sebagai ruang politik, *civil society* adalah suatu wilayah yang menjamin berlangsungnya perilaku, tindakan dan refleksi mandiri, tidak terkungkung oleh kondisi kehidupan material, dan tidak terserap di dalam jaringan-jaringan kelembagaan politik resmi. Di dalamnya tersirat pentingnya suatu ruang publik yang bebas (*the free public sphere*), tempat dimana transaksi komunikasi yang bebas bisa dilakukan oleh warga masyarakat”.

Dalam konteks demokrasi budaya kewargaan menempatkan persoalan sosial, politik dan budaya adalah isu bersama. Bersama untuk dibicarakan, didiskusikan dan diberi jalan keluar. Almond dan Verba menjelaskan (1980) *civic culture* adalah proses kombinasi sikap dan tingkah laku masyarakat yang mendukung kestabilan politik. *Civic culture* mencakup sikap dan reaksi masyarakat terhadap politik dan pemerintah secara luas. Untuk itulah peran guru agama di sekolah sangatlah penting dalam konteks membiasakan anak didiknya berperilaku saling menghormati dalam perbedaan, dalam konteks yang lebih luas guru juga berperan mendidik dan menyiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang siap berpartisipasi dalam ranah politik bangsa yang syarat akan kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self-generating*), dan

keswadayaan (*self-supporting*). Untuk itulah apakah guru-guru agama telah melakukan perannya dengan baik dan benar?

Dari latar belakang realitas di atas maka peneliti dapat menformulasikan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana pemahaman guru-guru agama di sekolah Negeri baik di tingkatan SD, SMP dan SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai wacana komunikasi multikultur?
2. Bagaimana praktek mengajar guru-guru agama di sekolah Negeri baik di tingkatan SD, SMP dan SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Komunikasi multikultur yang seperti apa yang dipraktekkan dalam keseharian mengajar agama dan melihat perbedaan di sekitar sekolah dan masyarakat siswa? (akan diketahui konteks persoalan pemahaman, tantangan dan hambatan dalam persoalan penyebaran masalah multikulturalisme di sekolah)
4. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan guru-guru agama (bersedia dan tidak bersedia) mempraktekkan mengajar dengan menggunakan perspektif multikultur?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mix research methodology*, dua jenis penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif dengan metode penyebaran kuesioner, dengan teknik pengambilan sampling berdasarkan tujuan (*purposive sampling*). Kemudian hasil kuesioner akan dilakukan analisis secara deskriptif dengan memilih para pengisi kuesioner dengan bertujuan memilih mereka untuk menjadi narasumber tahap selanjutnya yaitu diskusi kelompok terfokus (fgd). Hal ini berkaitan dengan metodologi yang selalu dikaitkan dengan tujuan penelitian (Nasution dalam Soerjono, 1990: 19-22). Masih dalam sumber yang sama menurut Mely G. Tan penelitian deskriptif dilakukan apabila peneliti ingin menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana pemahaman dan praktek guru-guru agama SD-SMA/K di DIY mengenai perspektif komunikasi multikultur ketika mengajar mata pelajaran agama di sekolah. Peneliti akan membagi penelitian menjadi dua kluster guru-guru agama di kota DIY dan di sub-urban Yogyakarta (Bantul, Kulon Progo, Sleman dan Gunung Kidul). Teknik

pengumpulan data dengan menyusun pertanyaan kuesioner sesuai definisi teoritis dan kontekstual mengenai komunikasi multikultur, *civic culture* dan kurikulum pembelajaran. Kemudian melakukan diskusi kelompok terfokus dengan memilih narasumber berdasarkan variasi indentitas sekolah SD, SMP, SMA/K yang terbagi dua wilayah baik di kota maupun di sub-urban DIY. Hasil jawaban pada kuesioner juga kemudian menjadi acuan pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan melalui diskusi kelompok terfokus (*fgd*). Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperdalam dan mempertajam hasil temuan yang ada. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan model analisis interaktif, yaitu analisis yang bergerak dalam tiga komponen, yaitu (1) Reduksi Data (*reduction*), (2) Sajian Data (*display*) dan (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing*) (Miles dan Huberman, 1992, 16-21). Reduksi data yang dimaksud adalah hasil diskusi kelompok terfokus dan observasi yang telah diperoleh kemudian diidentifikasi data. Setelah dilakukan identifikasi data dideskripsikan dalam sajian data yang diperkuat dengan analisis untuk membuat kesimpulan. Hasil studi ini dapat mengetahui bagaimana peta pemahaman guru-guru agama mengenai komunikasi multikulturalisme dan praktek pemaparan/pengajaran guru agama sehari-hari kepada anak didiknya, termasuk apa yang menjadi faktor-faktor penyebabnya. Diharapkan setelah memahami peta pemahaman dan praktek komunikasi multikultur tersebut maka pengelolaan jejaring guru-guru agama dan sekaligus penguatan wacana multikulturalisme dalam pendidikan agama akan dapat dilakukan. Langkah kedepan akan makin mendewasakan bagaimana guru agama berperan dalam dalam pengelolaan keberagaman di sekolah. Selain itu hasil penelitian ini dapat juga dimanfaatkan oleh para pengambil kebijakan di bidang kurikulum pendidikan lokal dan pusat sehingga akan mempunyai panduan dasar dalam memperbaiki kurikulum pendidikan dalam kerangka *civic of culture* (budaya kewargaan) dan multikultur.

C. Analisis: Wacana dan Praktik Komunikasi Multikultur di Sekolah-Sekolah Negeri di Yogyakarta

Masalah multikulturalisme yang pada awalnya biasa saja, akhirnya menjadi masalah yang sangat dilematik dan problematik. Multikulturalisme yang mula-mula hanya “fakta sosiologis” berubah menjadi masalah teologis sejak zaman Nabi, dan sekarang menjadi masalah oleh sebagian kelompok di bangsa ini.

Di masa saat ini dan mendatang yang diperlukan bukan sekadar kerukunan atau toleransi, tetapi menjalin kerjasama atau koperasi antarumat beragama (*ta'awanu 'ala al-birri wa at-taqwa*). Dengan kata lain, hubungan antarumat beragama sudah saatnya bergerak dari *inward looking* ke *outward looking*. Lebih jauh, dialog antaragama bukan hanya bertujuan untuk hidup bersama secara damai dengan membiarkan pemeluk agama lain 'ada' --ko-eksistensi, melainkan juga berpartisipasi secara aktif meng-'ada'-kan pemeluk lain itu--pro-eksistensi (Hans Kung dan Karl Kuschel: 1999). Artinya, dialog tidak hanya mengantarkan pada sikap bahwa setiap agama berhak untuk bereksistensi secara bersama-sama, melainkan juga mengakui dan mendukung --bukan berarti menyamakan--eksistensi semua agama. Barangkali inilah yang dimaksudkan oleh Raimundo Panikkar dengan istilah dialog intra-religius, yaitu dialog yang tidak hanya menuntut suatu sikap inklusif, melainkan juga sikap paralelisme, dengan mengakui bahwa agama merupakan jalan-jalan yang setara.

Sebagai bagian dari upaya mengetahui penyebarluasan wacana multikulturalisme, maka perlu dilakukan bagaimana wacana dan praktik tersebut di tingkatan sekolah-sekolah, yakni SD, SMP dan SMA/K negeri. Medium untuk mengetahuinya salah satunya melalui komunikasi di dalam dunia pendidikan, dan salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama yang diajarkan oleh guru-guru agama di sekolah. Kompetensi Dasar dalam Pendidikan Agama telah memuat sikap toleransi yang dibutuhkan untuk penguatan dan penghormatan terhadap keberagaman, kebhinnekaan. Nilai-nilai kebhinnekaan atau nilai-nilai multikultur yang sudah tertanam jauh sejak jaman dahulu perlu digali kembali dan disaripatkan untuk ditanamkan kepada anak didik kita sejak dini. Nilai-nilai tersebut perlu dipetakan dan disesuaikan menurut jenjang pendidikan. Sehingga apakah nilai multikultur dapat secara berkesinambungan diterapkan sejak usia sekolah dasar hingga menengah atas (SMA). Bagaimana pula para guru melakukan komunikasi kepada anak-anak didik mereka tentang wacana multikulturalisme.

A. Multikulturalisme di Mata Guru-guru Agama-Agama

Pemahaman terhadap wacana multikulturalisme seringkali memunculkan banyak tafsir di benak individu. Begitu pula di antara guru-guru agama di Daerah Istimewa Yogyakarta; ada beragam pandangan dalam memahami dan memaknai wacana multikulturalisme. Berikut ini beberapa pemahaman dari para guru-guru agama terhadap multikulturalisme.

a) Yohanes Natalis (Guru Pendidikan Agama Katolik di SMAN 2 dan SMAN 9 Yogyakarta)

Ia mengajar di dua sekolah negeri di Yogyakarta; SMAN 9 dan SMAN 2. Posisinya sebagai naban (tenaga bantuan). Multikulturalisme ia pahami sebagai cara untuk menghargai orang lain yang berbeda dengan diri kita. Hal ini berangkat dari pengalamannya selama mengajar di dua sekolah tersebut, yang mana harus selalu mencari-cari ruang yang kosong untuk dijadikan kelas bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Seringnya berpindah kelas (*moving class*), para siswa Katolik mengajukan protes kepada Natalis, “mengapa kami harus selalu mencari tempat untuk kelas?” demikian pertanyaan para siswa kepadanya. Lalu ia menjawab: “kita perlu menghargai orang lain”. Tidak jarang ia dan murid-muridnya menggunakan laboratorium fisika maupun laboratorium biologi sebagai ruang kelas belajar mengajar pendidikan agama Katolik, tergantung yang mana yang kosong maka tempat tersebut yang ia gunakan.

Untuk mata pelajaran, ada kekhususan di agama Katolik. Guru tidak mempunyai hak menyusun buku pelajaran. Di Gereja ada hierarki uskup. Mereka menyusun buku pelajaran. Dari SD sampai SMA/K. Dijadikan sebagai acuan tentang hal-hal apa saja yang harus diajarkan kepada para siswa. Melalui Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), ada tim yang menyusun materi pendidikan agama Katolik. Namanya tim kataketik. Adapun guru menyampaikan materi yang sudah disiapkan, dengan diperbolehkan modifikasi. Tapi hakekatnya tidak boleh menyimpang, sehebat apapun bisa mencetak buku, tidak bisa, karena ada hubungannya dengan hierarki. Ada kepribadian anak, lalu dogma, gereja. Juga hidup kemasyarakatan. Ini nilai-nilai kejujuran, menghargai sesama manusia, kemudian ditutup dengan dialog antaragama. Menurut Natalis, multikulturalisme merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan nyata sehari-hari kita semua dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pluralitas atau kemajemukan adalah suatu kenyataan. Fakta menunjukkan bahwa di masyarakat pasti ada perbedaan. Manusia itu unik, maka harus saling menghargai. Perbedaan dijadikan sarana untuk pengembangan diri ke arah yang lebih baik lagi. Perbedaan di masyarakat harus kita terima dengan ikhlas hati. Karena perbedaan ini dapat untuk saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain. Manusia dihadapan Allah

semuanya sama. Manusia adalah citra Allah yang dengan HAM-nya seharusnya dapat saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya.

b) Suyono (Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 7 Yogyakarta)

Sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolahnya, Suyono menyampaikan latar belakang dasar pendidikan multikultural. Di dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 13, yang artinya seperti berikut: “Allah telah menciptakan kamu dari seorang perempuan dan laki-laki. Dan dalam kondisi yang multikultural. Baik suku, agama, keyakinan, ekonomi, pendidikan dsb”. Dari ayat ini maka harus apapun itu kita harus menerima dengan lapang dada dan ikhlas. Suyono berpandangan bahwasanya walaupun sebagai manusia perlu mengajak saudara kita menjadi yang terbaik, akan tetapi yang terpenting tanpa harus melakukan tindakan yang tidak menyenangkan.

Lebih lanjut ia menyitir surat ar-Ruum ayat 30, yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah, suci. Belum ada noda. Dan itu tergantung ke lingkungannya, apakah tetap akan fitrah atau mengalami hal-hal yang tidak baik.

Dari ayat tersebut maka yang memengaruhi perubahan seorang individu bisa jadi berasal dari guru, sekolah, lingkungan rumah, pergaulan, dan juga lainnya. Untuk tetap fitrah, maka ada tuntunan ibadah, akhlak, bermuamalah misalnya. Sebagai orang beragama maka harus yakin seyakin-yakinnya tentang keyakinan maupun agama yang dianutnya. Dalam ibadah kita tidak boleh saling mengganggu antara satu dengan yang lainnya. Dalam akhlak maka kita bisa saling membantu untuk tujuan bersama, sehingga suasana kondusif antarsesama manusia. Tidak dapat dibayangkan jikalau semua sama, maka tidak akan terjadi kedinamisan dalam kehidupan. Suyono membuat analogi pada lampu, yang hanya dapat menyala kalau ada energi positif dan negatif, tidak dapat jika positif dengan positif atau sebaliknya negatif dengan negatif.

c) Tugimin (Guru Pendidikan Agama Hindu di SMAN 1 Sleman)

Tugimin merupakan guru agama Hindu di sekolahnya. Ia memahami multikulturalisme sebagai cara untuk menghormati kepada siapa saja tanpa pandang bulu terhadap latar belakang seseorang. Dalam pemahamannya, segala sesuatu ada pasangannya masing-masing, karena hal tersebut akan saling menguatkan karena adanya simbiosis-mutualisme. Misalnya perempuan itu ada yang dianggap cantik, karena ada yang dianggap sebaliknya. Kecantikan itu merupakan sesuatu yang sangat personal menurut individu masing-masing.

Persoalan lain yaitu dalam memahami seseorang yang berlaku sombong, baginya berarti diperbolehkan. Dalam pandangannya sikap sombong membutuhkan teman, seandainya tidak ada teman maka tidak ada orang yang dianggap sombong. Masalah multikultur sangat *complicated*, ketika dipahami semuanya serba bermakna. Bahkan ia sampai mengalami “kebingungan”, mengingat segala sesuatu ketika menggunakan perspektif multikulturalisme semuanya baik-baik. Justru yang menjadi masalah kedepan menurutnya adalah bagaimana menghadapi kelompok yang anti multikulturalisme. Bagaimana cara mengondisikan kelompok-kelompok tersebut, yang ia sendiri menyadari tingkat kesulitannya tidak dapat dibayangkan.

Persoalan lain menurut Tugimin dalam konteks multikulturalisme yaitu bagaimana ketika multikulturalisme dihadapkan dengan konteks sosial, budaya, ideologi, ekonomi, politik dan isu-isu lainnya. Indonesia yang sangat luas, dari Sabang sampai Merauke, dalam konsep Tri Gatra dan Panca Gatra dalam mata pelajaran PPKN di tingkat SMA dijelaskan bahwa Indonesia itu adalah sebuah tempat yang *gemah ripah loh jinawi* (sangat subur), akan tetapi resiko-resiko yang akan dihadapi oleh Indonesia tidak pernah dibahas secara mendetail. Negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000an pulau sangat rentan diduduki oleh bangsa lain. Ibaratnya rumah, yang di dalamnya banyak harta, namun rumah tersebut tidak ada pagarnya, akibatnya dari mana-mana bisa masuk tanpa dihalangi oleh apa pun. Menurutnya saat ini perlu dipikirkan bagaimana meminimalisir kehadiran kelompok-kelompok yang anti terhadap wacana multikulturalisme.

d) Siti Ngaisah (Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 2 Berbah Sleman)

Ia mengawali cerita kehidupan riil di sekolah tempatnya mengajar, yang mana siswa-siswanya berasal dari berbagai agama, ada empat agama. Baginya

multikulturalisme adalah menempatkan segala sesuatu secara proporsional dengan memberikan ruang yang sama bagi tiap-tiap kelompok untuk mengekspresikan identitasnya masing-masing tanpa harus menyakiti antara satu dengan yang lainnya meskipun berbeda. Justru Ngaisah, sebagai guru agama di sekolah, mempertanyakan apakah kehadirannya termasuk sebagai pemecah masalah, atau bahkan sebaliknya pembawa masalah dalam menyikapi segala perbedaan yang muncul di tempatnya bekerja sebagai seorang guru.

Menurut Siti Ngaisah, hal yang terpenting dari multikulturalisme itu sendiri bukan berhenti pada perdebatan wacana apa definisi multikulturalisme yang paling tepat. Bukan pula sekadar penyeragaman makna multikulturalisme dalam pengertian yang baku, karena jika hal itu terjadi maka hakekatnya membatasi keluasan makna multikulturalisme itu sendiri. Menurut Ngaisah, orang-orang diberi keleluasaan untuk mengartikan multikulturalisme dalam perspektifnya sendiri, namun yang lebih substansial adalah semangat dan ruh multikulturalisme itu menjadi energi pencarian dan pencapaian nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh menyemai di masyarakat luas.

Lebih lanjut Ngaisah berpendapat bahwa multikulturalisme dalam dunia pendidikan tidak dapat hanya berpijak pada pengajaran konvensional di ruang kelas dan mengacu secara saintifik pada teori dan naskah akademis. Bagi seorang pendidik, seyogyanya meletakkan wacana multikulturalisme sebagai *mainstreaming* dalam proses pembelajaran. Pendidik dituntut untuk menyemaikan dalam semua konten pengajarannya, entah dalam ruang dan waktu yang baku, maupun dalam aktivitas secara keseluruhan di sekolah, yang nantinya bisa lebih mudah dicerna secara alami oleh para murid, dan bahkan oleh semua civitas akademik di sekolah.

e) Ali Afandi (Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 9 Yogyakarta)

Sekolah merupakan ruang untuk saling berinteraksi antara siswa satu dengan yang lainnya, siswa dengan guru, siswa dengan pegawai tata usaha, siswa dengan penjual di kantin-kantin sekolah, itulah pernyataan Afandi tentang multikulturalisme. Demikian juga antara guru mata pelajaran X dengan guru mata yang lainnya, antara guru dengan para para pengambil kebijakan;

kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha serta pegawai-pegawai lainnya. Selama ini di sekolah tempatnya mengajar, ia merasa bahwa multikulturalisme telah berjalan sebagaimana mestinya, ia tidak merasakan adanya bahaya dari wacana multikulturalisme. Justru ia berpandangan bahwa ketika menanamkan multikultur, yang sudah terbiasa, alih-alih menumbuhkan penghargaan terhadap ekspresi keberagaman, namun dapat mempertajam adanya perbedaan-perbedaan. Dari sini dapat diketahui bahwa pemahaman terhadap multikulturalisme dari Ali Afandi lebih pada menghindari pembicaraan terhadap segala sesuatu yang berbeda-beda, pembicaraan itu baginya dapat memunculkan friksi baru yang tidak ada sebelumnya.

f) Sunarto (Guru Pendidikan Agama Kristen SMPN 2 Wonosari, Gunungkidul)

Perbedaan kita itu berkah, demikian pernyataan Sunarto mengawali pandangannya mengenai multikulturalisme. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa kemajemukan, multikultural itu tinggal bagaimana kita mengelolanya, karena hal itu adalah realitas. Akan tetapi kita juga tidak bisa mengkonfrontir. Hal ini yang menjadi tugas bersama adalah bagaimana mengelolanya. Gunungkidul ini hanya sebagian kecil saja, tapi ini sungguh merupakan awal yang baik.

Sekiranya ada pihak-pihak yang tidak setuju dengan multikulturalisme, sungguh sangat disayangkan. Menurutnya hal itu tidak masuk akal. Ia berpendapat bahwa memperjuangkan kebersamaan, kesejahteraan itu dilakukan secara bersama-sama. Sunarto akan bersedih kalau mendengar akan ada rumah sakit Kristen misalnya, dokternya Kristen semua, pasiennya Kristen semua. Apalagi jika Islam juga demikian, hal ini merupakan tragedi dalam kehidupan bangsa. Menurutnya yang mesti dilakukan adalah mengupayakan para siswa menghargai keberagaman. Sehingga Indonesia tetap menjunjung tinggi multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

g) Sujiyati (Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Semin Gunungkidul)

Ia bertugas sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kadang menjadi pertanyaan baginya dan menjadi akibat perilaku sosial. Kalau siswa berperilaku baik, maka yang disebut kepala sekolahnya. Tapi kalau siswa melanggar norma, maka ditanyakan siapa guru agamanya. Tidak terlepas dari

guru agama Islam saja, namun juga guru Kristen, Katolik juga terdampak. Menurut para guru yang bertugas di sekolah negeri, siswanya relatif beragam latar belakang agamanya, latar belakang keluarga pun berbeda-beda. Sehingga ia berpendapat bagaimana sebagai guru supaya bisa *ngemong* masyarakat di sekolah itu, baik sesama guru ataupun karyawan juga kepada siswa supaya terjalin kebersamaan. Dan juga bisa *ngemong* satu dengan yang lain, sehingga terjadi perwujudan satu kesatuan yang tidak terjadi perselisihan.

Sujiati berpendapat bahwa guru agama oleh masyarakat dipandang sebagai profesi yang serba bisa, disamping tugas sebagai guru bertugas di sekolah, juga bertugas di masyarakat harus bisa memberikan teladan, padahal belum tentu. Oleh karena itu keragaman di masyarakat yang ia alami tidak Muslim saja karena juga ada yang Buddha, Kristen, maupun Katolik. Kondisi di sekolah negeri dan kondisi di masyarakat memiliki kesamaan. Di sinilah diperlukan kiat-kiat tertentu sebagai guru agama supaya bisa *ngemong* semua masyarakat yang beragam latar belakangnya tadi. Karena disatu sisi guru agama dituntut sebagai guru yang harus bisa menjadi mutiara di manapun berada. Jangan sampai dalam hal pembelajaran maupun mengikuti media yang berkembang saat ini, tidak baik dalam mengajar atau yang lain. Multikulturalisme oleh Sujiati dipahami sebagai mengelola keberagaman yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

h) Siti Suwaibah (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Wonosari Gunungkidul)

Siti Suwaibah mengajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Wonosari Gunungkidul. Ia menganggap bahwa pengalaman baik yang ada di sekolah, ada diantara kita semua dengan semua agama yang saat ini yang ada ditempatnya yaitu Buddha, Kristen, Hindu, Katolik dan Islam. Suwaibah berpandangan dengan pertemuan dari perwakilan guru agama: Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha maka semua akan saling mengetahui. Realitas yang ada di masyarakat terdiri dari berbagai macam agama, hal ini tentunya sebagai orang yang mempunyai keyakinan dan akidah yang baik seharusnya titap-tiap individu memiliki fanatisme dalam hal keyakinan. Akan tetapi dari kenyataan terdapat sekelompok orang yang belum memiliki kesadaran, yang membuat mereka kurang mampu bisa menerima dengan orang yang seakidah. Pandangan seperti

ini menjadikan sekiranya hendak mengajarkan kepada orang lain lantas merasa kurang bisa diterima karena dianggap saya yang benar.

Suwaibah berpendapat terkait dengan karakter, keadaan siswa maupun masyarakat saat ini memiliki tantangan tersendiri. Menurutny sebagai guru agama ia menganggap kondisi siswa saat ini sangat memprihatinkan, yakni minimnya kesadaran diri para siswa sebagai orang yang beragama sehingga berdampak dalam kehidupan mereka. Para siswa apatis terhadap lingkungan mereka sekalipun menurut Suwaibah sebagai guru sudah berulang kali menyampaikan materi pelajaran. Berdasarkan pengamatan Suwaibah, masih rendahnya kesadaran menghormati orang lain, yang ditunjukkan dengan sikap apatisme yang menghinggap di benak para siswa, selain itu juga munculnya pergaulan yang bebas terutama laki-laki perempuan. Dalam konteks multikulturalisme, ia beranggapan bahwasanya sebagai guru agama yang terpenting berusaha semaksimal mungkin untuk sedini mungkin menanamkan kepada siswa tentang perlunya mempunyai karakter diri yang kuat.

i) Askuri (Guru Pendidika Agama Islam SD Negeri Sayangan Gunungkidul)

Askuri berpendapat bahwa yang terpenting saat ini yaitu membentuk karakter diri yang baik. Diawali dengan kejujuran, ternyata kejujuran sekarang ini sangat mudah diucapkan namun minim implementasi. Berdasarkan pengakuannya, selaku guru agama justru kejujuran sangat langka diperhatikan. Justru sikap ketidakjujuran tersebut juga berasal dari guru yang secara tidak sadar telah mengajarkan perilaku kebohongan. Contohnya anaknya yang sekolah di MTs masih terngiang-ngiang, ketika menjelang UAN guru mengumpulkan seluruh siswa. Kemudian guru tersebut mengatakan: “Begini anak-anak besok Senin mau UAN, nasib kamu ditentukan tiga hari itu. Kamu merasa senasib seperjuangan dan perlu bekerjasama (antara guru dengan siswa) tapi rahasia”. Itulah yang masih terngiang di telinga anak saya, demikian pengakuan Askuri (Wawancara, 10 Maret 2016).

Menurut Askuri, saat ini banyak dari para guru yang tidak sadar karena terpancang oleh SKL kalau tidak setuju satu tidak lulus, semua siswa bagi guru saat ini harus lulus dengan apapun caranya, termasuk melakukan kebohongan, sehingga tidak sadar jujur menjadi luntur. Masalah berikutnya bagi para siswa dan masyarakat umum yakni adanya kemajuan teknologi yang

nyatanya belum siap dihadapi. Berdasarkan pengalamannya, ia pernah mengundang wali murid, yang mana siswa tersebut baru kelas tiga SD dan sudah menonton video porno yang dilakukan secara berjamaah sejumlah tujuh anak didiknya. Permasalahan lain yaitu keberadaan televisi, yang membuatnya makin pesimis. Bagi Askuri, guru seperti apapun baiknya selama 40 menit di sekolah mengajarkan materi, akan tetapi begitu pulang kerumah, banyak orang tua yang membiarkan televisi menjadi konsumsi anak setiap harinya tanpa adanya kontrol dari orang tua, padahal banyak program tayangan di televisi yang tidak jelas arah siaran tersebut, hal tersebut menurut Askuri benar-benar tidakimbang.

j) Parin Hargiyatmi (Guru Pendidikan Agama Kristen di SDN 2 Kanoman Panjatan Kulonprogo)

Menurut Hargiyatmi, keberagaman suku, agama, sosial, kultur di Indonesia hendaknya menjadi landasan guru dalam menjalankan proses pendidikan. Keberagaman bukan menjadi sebuah masalah dan menjadi penghalang, akan tetapi semestinya menjadi kekuatan kebersamaan. Guru sebagai pihak pertama yang dapat memberikan pendidikan keragaman kepada siswa, sehingga dapat menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan multikultur yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Oleh karena itu harus dipahami dan dimaknai dalam konteks masa kini dan masa depan, sebagaimana tercermin dalam semboyan **Bhineka Tunggal Ika** yang termaktub pada ekor burung Garuda sebagai lambang negara Indonesia.

Sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, Hargiyatmi meyakini bahwasanya agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Begitu pula ketika diimplementasikan ke dalam Pendidikan Agama Kristen, proses pembelajarannya membawa peserta didik untuk berkontemplasi, *sharing*

pengalaman, berefleksi dengan pembangunan komunitas untuk saling mengasihi, tolong menolong, membangun kepekaan dalam relasi dengan sesama. Memberikan pengampunan kepada orang lain atau sesama adalah hal utama yang dilakukan sehingga berani menderita karena kealpaan orang lain dan membalas rasa kebencian dengan kebaikan, demikian Hargiyatmi menyatakan pada saat wawancara.

k) Imam Mutakhim (Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Yogyakarta)

Mutakhim berpandangan bahwasanya keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang selalu mewarnai kehidupan manusia. Keberagaman adalah wujud dari perbedaan-perbedaan yang berangkat dari fitrah manusia atau faktor bawaan sebagai anugerah dari Tuhan, pemahaman manusia terhadap suatu entitas, maupun karena faktor sosio-budaya. Lebih lanjut ia mengatakan pada dasarnya keberagaman itu bersifat netral, ia tidak bermuatan positif maupun negatif, tetapi manusialah yang menggiring opini dan mengonstruksi perbedaan itu menjadi positif maupun negatif berdasarkan paradigmanya. Contoh keberagaman antara lain perbedaan jenis kelamin, warna kulit, bahasa, bangsa, dan suku. Hal ini juga dapat dilihat dari keberagaman yang ada di Indonesia.

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut di satu sisi sebagai kekayaan bangsa dan di sisi yang lain juga memiliki peluang adanya resistensi dengan munculnya sikap intoleransi terhadap perbedaan yang ada.

l) Kesimpulan

Dari temuan sementara, maka dapat dikatakan bahwa dalam memahami mengenai multikulturalisme diartikan dengan pengetahuan yang variatif meskipun menuju pada satu kesepakatan pemahaman; adanya nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama. Para guru menganggap multikulturalisme merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Bangsa yang multikultural ini dijadikan kekayaan dan kekuatan untuk membangun masyarakat. Multikulturalisme akan berjalan jika anak didik memiliki karakter yang kuat. Persoalan multikulturalisme itu lebih pada bagaimana mengelola keragaman yang ada di sekolah, yang diakibatkan perbedaan latar belakang ekonomi, agama, keyakinan, maupun yang lainnya.

Nilai-nilai yang dianggap merepresentasikan multikulturalisme diantaranya yaitu menghargai orang lain yang berbeda latar belakang, menghormati orang lain, kejujuran, keterbukaan.

Dari sini dapat dikatakan bahwa pemahaman multikulturalisme bisa jadi sangat beragam, tidak ada pandangan tunggal, namun intinya dapat hidup bersama dengan orang lain yang berbeda-beda latar belakang. Meskipun masih didapati seorang guru yang masih memandang multikulturalisme sebagai bibit dari adanya konflik yang terjadi di masyarakat.

B. Cara Mengajar Agama di Sekolah-Sekolah Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta (Bagaimana praktek mengajar guru-guru agama di sekolah Negeri baik di tingkatan SD, SMP dan SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta?)

Proses belajar mengajar yang dilakukan guru akan menentukan bagaimana para siswa menerima dan memahami sebuah materi yang diajarkan. Gairah proses belajar dan semangat pencapaian prestasi belajar yang tinggi, amat tergantung pada pembiasaan sehari-hari atas kehidupan yang terjadi di antara guru dan para anak didiknya di dalam kelas. Karena itu manajemen atau pengelolaan atas kelas merupakan hal utama dalam menunjang terciptanya proses belajar yang menyenangkan dan pencapaian prestasi belajar yang tinggi itu. Demikian pula dalam mengajarkan sebuah materi tertentu kepada murid-muridnya, diperlukan kemampuan khusus dari seorang guru supaya dapat menyampaikan materi dengan baik dan dapat dipahami secara tepat oleh murid-murid.

Proses pembelajaran dapat berlangsung pada banyak lingkungan yang berbeda, tidak hanya terikat pada ruang kelas akan tetapi bisa pada lingkungan umum seperti masjid, museum, lapangan dan juga dapat berlangsung di sarana dan prasarana sekolah (Samal Dino, 2011: 17).

Keberhasilan pengajaran tidak dapat dipisahkan dari keseriusan usaha dan semangat guru mengelola kelasnya. Good dan Brophy (1991: 2) mensinyalir bahwa kegagalan guru mengembangkan potensi dirinya dalam pengajaran bukanlah karena mereka tidak menguasai mata pelajaran tetapi mereka itu tidak mengerti siapa murid-muridnya dan apa kelas itu sesungguhnya.

Leinhardt dan Smith (1985) sebagaimana dikutip oleh Good dan Brophy (1991) menyimpulkan adanya dua pengetahuan yang patut dipahami guru agar

pengajarannya lebih efektif, yaitu (1) *subject matter knowledge*, dan (2) *action system knowledge*. Yang pertama mencakup informasi spesifik yang dibutuhkan untuk menyajikan isi pelajaran, sedangkan yang kedua menyangkut pengetahuan siapa dan bagaimana anak belajar dan berkembang; bagaimana kelas dikelola; bagaimana informasi, materi maupun konsep diterangkan; dan bagaimana tugas-tugas secara efektif diberikan kepada para siswa.

Hal lain yang mendesak guru pahami adalah bagaimana anak itu sesungguhnya belajar? Ada pandangan dari Piaget, ia berpendapat bahwa anak merupakan seorang pelajar yang aktif. Mereka membentuk atau menyusun pengetahuan mereka sendiri pada saat mereka menyesuaikan pikirannya; sebagaimana terjadi ketika mereka mengeksplorasi lingkungannya untuk kemudian tumbuh pemikiran-pemikiran logisnya (Johar, 1999). Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa guru penting untuk memberi kebebasan kepada anak; dan kelas sepatutnya merupakan lingkungan yang dapat dieksplorasi oleh anak secara efektif.

Proses belajar merupakan bagian dari tindakan komunikasi antara guru dengan para siswanya. Proses komunikasi yaitu "*Knowing what he wants to communicate and knowing how he should deliver his message to give it the deepest penetration possible into the minds of his audience.*" Definisi tersebut mengindikasikan, bahwa karakter komunikator selalu berusaha meraih keberhasilan semaksimal mungkin dalam menyampaikan pesan "*deepest penetration possible.*" Artinya, pengertian komunikasi bersumber dari gagasan komunikator yang ingin disampaikan kepada pihak penerima, dengan segala daya dan usaha bahkan tipu daya agar pihak penerima tersebut (komunikatif) mengenal, mengerti, memahami dan menerima "ideologinya" lewat pesan-pesan yang disampaikan (Purwasito, 2003: 195).

Menurut Effendy (1992) komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh si penyampai. Efek tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Efek Kognitif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi oleh komunikatif atau yang berkaitan dengan pikiran dan nalar atau rasio. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan ditujukan kepada pikiran komunikatif.

2. Efek afektif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang dirasakan atau yang berhubungan dengan perasaan. Dengan kata lain, tujuan komunikator bukan saja agar komunikan tahu tapi juga tergerak hatinya.
3. Efek konatif, yaitu perilaku yang nyata yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan kebiasaan atau dapat juga dikatakan menimbulkan itikad baik untuk berperilaku tertentu dalam arti kita melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat fisik (jasmaniah).

Komunikasi memang menyentuh semua aspek kehidupan bermasyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan bermasyarakat menyentuh komunikasi. Justru itu orang melukiskan komunikasi sebagai *ubiquitous* atau serba hadir. Artinya komunikasi berada di manapun dan kapan pun juga.

Berikut ini diuraikan bagaimana para guru agama mengajarkan agama kepada para siswa:

a) Pengalaman Guru Pendidikan Agama Katolik: Yohanes Natalis

Natalis menuturkan bahwa Gereja Katolik memiliki struktur hierarki dalam kepemimpinan, yang mana seorang Bapak Uskup dengan stafnya oleh ditunjuk oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia/KWI (Paguyuban/Kolegialitas para Bapak Uskup di Indonesia) untuk menangani ‘dunia pendidikan’ dengan menyiapkan materi-materi bahan ajar yang diperlukan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Hal ini dari jenjang SD, SMP maupun SMA K melalui Komisi Kateketik KWI.

Di sinilah keunikan pembelajaran PAK, bahan ajar atau bukunya harus ada ‘*imprimatur*’ dari pihak Hierarki yang terkait. Karena Hierarki Gereja Katolik mempunyai Wewenang Mengajar (*Magisterium*). Oleh karena itu, menyangkut esensi bahan ajar, para guru agama Katolik di sekolah-sekolah hanya sebagai perpanjangan tangan Hierarki Gereja Katolik. Tapi, dalam KBM bersama siswa-siswinya, mereka dapat ‘berkreasi/berimprovisasi’ sesuai kebutuhan dan peruntukannya; yang jelas tidak boleh melenceng dari esensi yang diberikan. Dalam konteks proses belajar mengajar, Natalis melihat antara materi bahan ajar agama yang sudah disiapkan oleh Tim Komisi Kateketik KWI (khususnya untuk jenjang SMA/K), dengan pengalaman bergaul, berteman dan mengajar, baik di SMA Negeri 9 maupun di SMA Negeri 2 Yogyakarta maka ia tinggal menjalankan apa yang sudah menjadi keputusan oleh komisi tersebut. Adapun metode

pengajaran barulah ia kembangkan sesuai dengan karakter siswa, berikut dengan tema bukan berarti tidak dapat dikontekstualisasikan dengan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat.

b) Pengalaman Guru-Guru PAI di Kota Yogyakarta dan Sleman; Suyono, Siti Ngaisah, Ali Afandi, dan Imam Mutakhim.

Pendidikan Islam menurut Suyono adalah suatu aktivitas yang mempunyai tujuan mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal dan ruhaninya sehingga nanti mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun umatnya (masyarakat). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan satu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Hal senada disampaikan oleh Siti Ngaisah, yang mengajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Berbah Sleman, berpendapat bahwa pendidikan merupakan bagian dari usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, harus dilakukan secara langsung dan bertahap, karena kematangan dan optimalnya perkembangan dan pertumbuhan peserta didik berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan secara bertahap dan terus menerus (kontinuitas). Suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan sebagaimana dimaksud adalah proses yang terarah dan bertujuan, yakni usaha untuk mengarahkan peserta didik kepada arah yang optimal sesuai dengan kemampuannya, dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu terbentuknya kepribadian peserta didik yang utuh dan mantap sebagai manusia yang taat. Dengan demikian pendidikan Islam akan mampu memproduksi manusia yang bersedia untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk/ plural dan multikultural.

Menurut Suyono, pendidikan dalam Islam tidak sesempit yang dipahami oleh segelintir orang, yakni diantara mereka memahami pendidikan Islam hanya berkisar pada pendidikan rohani semata, tanpa menyentuh pendidikan yang sifatnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya sangat tidak tepat anggapan yang mengatakan Islam itu sangat eksklusif dan tertutup, tidak siap menerima perbedaan dan keragaman. Dalam menilai Islam, seseorang harus memahami Islam secara sempurna atau secara kaffah. Dari segi sejarah Islam telah mempraktikkan hidup rukun dalam keragaman. Nabi membangun Yastrib (Madinah) yang terdidri atas keragaman etnis dan latar belakang agama

dan kepercayaan, nabi menerapkan konsep al-Quran tidak memaksakan umat non Islam untuk terjadinya konversi ke Islam. Dengan ikhlas umat Islam membangun kebersamaan yang plural di Madinah.

Sementara itu menurut Ali Afandi, seorang guru PAI di SMPN 9 Yogyakarta, berpendapat bahwa pendidikan agama Islam saat ini tidak ada masalah, semuanya sudah berjalan dengan baik. Afandi berpandangan “alangkah baiknya yang sudah ada itu kita jalankan, kita memberikan pembelajaran sesuai dengan peran kita masing-masing sebagai guru agama, sehingga tidak terkesan mengada-ada, dan memunculkan sesuatu yang tidak ada sebelumnya” (FGD, 19 Maret 2016).

Pengalaman lain dikemukakan oleh Imam Mutakhim, menurut pendapatnya pendidikan agama merupakan arena untuk membentuk manusia seutuhnya yang mampu menjaga harkat dan martabat manusia. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membendung benih-benih sikap intoleransi yang berujung kekerasan, sikap diskriminasi maupun menafikan suatu perbedaan seperti halnya kasus yang terjadi di atas, sehingga kerukunan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan selalu terjaga. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan personal saja, tetapi juga memiliki tujuan untuk menumbuh-kembangkan rasa cinta tanah air dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi di tengah-tengah masyarakat yang beragam (kecerdasan sosial kolektif). Tujuan di atas bersumber dari nilai-nilai universal kemanusiaan harus selalu dibumikan melalui pendidikan yang mampu mengakomodir perbedaan dan mendorong siswa bersikap multikultural di tengah-tengah keberagaman. Pendidikan sebagai wadah kaderisasi generasi penerus menjadi manusia seutuhnya atau *insan kamil* yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan personal dan kecerdasan sosial. Pendidikan memiliki peranan penting untuk mendidik generasi bangsa menjadi generasi penerus yang bersatu padu dalam keberagaman dengan berpegang teguh pada *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai landasan berfikir, berpijak dan bertindak, serta mengesampingkan *etnosentrisme* (berpusat dan berpangkal pada budayanya sendiri) secara berlebihan terhadap kesukuan dan budaya lokalnya sendiri.

c) Pengalaman Guru Pendidikan Agama Hindu: Tugimin

Tugimin menjelaskan bahwa tidak ada orang yang bisa melakukan segala sesuatu tanpa ada orang lain di luar dirinya. Jangankan untuk menghadapi penderitaan, merayakan kesenanganpun ia tidak akan pernah bisa melakukannya. Untuk memahami baik dan benarnya suatu pernyataan informasi, dalam agama Hindu mengajarkan penggunaan metode pramana. Ada enam jenis pramana yang harus dikuasai dan diterapkan dalam menyikapi seluruh informasi dan aneka persoalan dalam kehidupan, yang disebut dengan *Sad Pramana*, yaitu ; 1). *agama/sabda pramana*, 2). *anumana pramana*, 3). *pratyaksa pramana*, 4). *upamana pramana*, 5). *arthapati pramana*, 6). *anupalabdi pramana*. Secara garis besar arti dan makna yang dimaksudkan oleh masing-masing bagian dari ajaran Sad Pramana ialah; upaya penelusuran dan penentuan suatu kebenaran harus ditempuh/didasarkan pada jalan pengolahan informasi lisan ataupun tulisan, pengamatan langsung, perbandingan, pembuktian, penganalisaan, dan penyimpulan dengan memberdayakan potensi sabda-bayu-idep (rasional intelektual) dan cipta-rasa-karsa (rasional spiritual) secara kritis, etis, sportif, obyektif, dan komprehensif.

Sebelum disebut dengan istilah agama, Hindu pada mulanya dikenal dengan istilah *Sanatana Dharma* (*Sanatana: keabadian, Dharma: kebajikan*). *Sanatana Dharma* berarti: kebajikan yang abadi). Dalam perjalanan selanjutnya istilah; *Sanatana Dharma* tereduksi menjadi *Dharma* (*kebajikan*). Dan akhirnya *Dharma* tereduksi lagi maknanya menjadi istilah: agama. Rival dari *dharma* (kebajikan) hanyalah tunggal yaitu *adharm* (kejahatan), akan tetapi rival dari agama itu siapa? Agama yang lain, kebodohan, kemiskinan, dan kegelapan, atau siapa? (Pemahamannya menjadi lebih sempit). Nah dalam konteks inilah muncul berbagai macam persepsi tentang siapakah rival dari agama itu?

Istilah agama, *dharma* dan *sanatana dharma* secara etimologis memiliki pemaknaan yang sama, yaitu kebajikan dalam keabadian. Namun secara filosofis konotatif, istilah agama memiliki pengertian yang jauh lebih sempit bila dibandingkan dengan istilah *dharma* dan *sanatana dharma*. Istilah “agama” seolah memiliki nuansa pengkotakan para pelaksana penegak *dharma* (kebajikan).

Untuk bisa mewujudkan sebuah proses pembelajaran yang baik dan berkualitas, ada banyak pendekatan yang dapat diterapkan. Ada model pembelajaran Tri Hita Karana yang diterapkan dalam proses pembelajaran

pendidikan agama Hindu dapat diuraikan sebagai berikut ; secara leksikal, Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan. Tri=tiga, Hita= sejahtera/bahagia, Karana= penyebab. Pada hakikatnya Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kebahagiaan hidup manusia, yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara :

- 1) Manusia dengan Tuhannya dalam wujud bhakti yang murni. Hubungan manusia dengan Tuhan hendaknya dilandasi oleh kesadaran bahwa “Tuhan adalah kebenaran pengetahuan yang Tak Terbatas (*Sat Citta Ananda Brahman*) dan Dia adalah sumber dari segala yang ada (*Janmadhyasyah yatah*).
 - 2) Manusia dengan sesama umat manusia dalam wujud persaudaraan. Hubungan manusia dengan sesama manusia hendaknya mengarah pada kerukunan, persatuan dan kesatuan baik dalam cita-cita, pikiran maupun sikap dalam menghadapi masalah bangsa dan Negara menuju kebahagiaan perdamaian yang kekal.
 - 3) Manusia dengan lingkungannya secara harmonis. Hubungan manusia dengan alam lingkungan hendaknya dilandasi oleh kesadaran bahwa seluruh alam ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Sempurna. Sehebat apapun seorang anak manusia, dia takkan pernah bisa hidup tanpa adanya alam lingkungan yang menopangnya. Oleh karenanya, menjaga kelestariannya adalah sebuah harga mati.
- d) Pengalaman Guru Agama Kristen: Sunarto, Parin Hargiyatmi.

Sunarto mengemukakan bahwasanya pelajaran pendidikan agama diharapkan dapat menekankan nilai-nilai karakter kebangsaan dan nilai karakter keagamaan yang sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Setiap mata pelajaran perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan agama, dapat muncul sikap radikalisme, fanatisme sempit, akan tetapi sebaliknya melalui pendidikan agama juga, dapat ditanamkan sikap-sikap toleransi terhadap pemeluk agama yang lain, menghargai umat lain sebagai sesama dalam kehidupan ini yang tidak harus disingkirkan atau dijauhi atau bahkan dimusuhi. Selain itu juga Sunarto

menegaskan perlunya menghargai terhadap aliran-aliran keagamaan yang berbeda dengan apa yang kita yakini.

Dalam penyampaian mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada sekolahnya, Sunarto mengemukakan perlunya peserta didik (siswa) tidak hanya diajar atau diberi materi pelajaran agama sesuai agama siswa saja, tetapi perlu dikenalkan ajaran-ajaran yang ada pada agama di luar agama yang dianut oleh para siswa. Jika para siswa telah mengenal ajaran-ajaran dan ritual-ritual agama lain, tentulah para siswa akan tertanam rasa menghargai dan menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

Pengalaman lain dikemukakan oleh Parin Hargiyatmi, ia berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu sistem belajar yang direncanakan dan sistematis dengan maksud agar proses belajar seseorang atau kelompok orang dapat berlangsung sehingga terjadi perubahan. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran seharusnya berusaha menciptakan lingkungan atau kondisi yang kondusif agar kegiatan belajar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku seseorang atau subyek belajar. Tujuan belajar bagi subyek belajar adalah untuk mendapatkan dan meningkatkan pemahamannya tentang pengetahuan menanamkan konsep dan meningkatkan ketrampilan pembentukan sikap.

Berdasarkan pada saat melakukan diskusi kelompok terbatas, Parin Hargiyatmi menyatakan bahwa pembelajaran agama dijadikan sebagai sarana penanaman iman dan menumbuhkan nilai-nilai dasar untuk acuan atau dasar pijakan, titik tumpu atau titik tolak dalam pencapaian tujuan. Dengan diselenggarakannya pendidikan agama pada landasan yang kokoh, maka praktiknya akan mantap, artinya jelas dan tepat tujuannya, tepat pilihan isi kurikulumnya, efisien, dan efektif cara pendidikan yang dipilihnya. Bagi Parin Hargiyatmi, pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi anak untuk selalu berkepribadian dan berakhlak moral yang baik serta menumbuhkembangkan penerimaan siswa terhadap keragaman dalam lingkungan siswa.

Selanjutnya, pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mencakup etika,

budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan mencapai transformasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Pentingnya bergandengan tangan membangun relasi yang baik terhadap semua orang diluar agama yang kita miliki sebagai peluang untuk mengenali aturan-aturan serta kebiasaan agama lain, sehingga bisa mewujudkan sosial kita terhadap sesama.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen membawa peserta didik untuk berkontemplasi, sharing pengalaman, berefleksi dengan pembangunan komunitas untuk saling mengasihi, tolong menolong, membangun kepekaan dalam relasi dengan sesama. Memberikan pengampunan kepada orang lain/sesama adalah hal yang utama kita lakukan sehingga kita berani menderita karena kealpaan orang lain dan kita balas kebencian dengan kebaikan. Jika Tuhan beserta kita, mengapa kita kadang masih tenggelam dalam kekhawatiran yang sia-sia, atau terhanyut pertikaian yang tiada berguna. Kita tidak boleh hanya diam saja karena Tuhan peduli pada banyak orang yang menderita. Dengan demikian peserta didik berpartisipasi aktif, bereksplorasi, bereksperimen dalam pembelajaran aktif maka peserta didik akan mengalami dan menemukan sendiri nilai-nilai luhur dari pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan merasa memiliki nilai-nilai itu dalam dirinya.

e) Pengalaman Guru Agama Islam di Gunungkidul: Sujiyati, Siti Suwaibah.

Sujiyati menjelaskan bahwasanya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya pendidikan setingkat SMP hanya beralokasi 2 jam mata pelajaran untuk kurikulum lama sedangkan kurikulum baru 3 jam per minggu, hal ini merupakan alokasi waktu yang relatif kurang. Permasalahan berikutnya dalam Pendidikan Agama Islam adalah realitas kehidupan di masyarakat merupakan mayoritas pemeluk agama Islam, namun perilakunya masih sangat jauh dan bahkan

menyimpang dari penerapan esensi nilai-nilai keislaman yang benar-benar *rahmatan lil'alam*.

Menghadapi persoalan-persoalan tersebut ia berusaha melakukan terobosan supaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih intensif. Tidak sekadar memanfaatkan waktu yang ada di dalam jam belajar namun juga kegiatan di luar jam pelajaran, bahkan mengkombinasikan keduanya. Aktifitas-aktifitas di luar jam pelajaran di kelas dimaksimalkan sebagai bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam. Diantaranya yaitu:

1. Kegiatan tadarus al-Quran setiap hari selama sepuluh menit sebelum kegiatan PBM bagi siswa muslim sedangkan yang non muslim membaca Al Kitab di ruang agama masing-masing baru kemudian kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran sesuai jadwal yang telah disusun oleh kurikulum sekolah.
2. Kegiatan jamaah salat zuhur
Pelaksanaan kegiatan salat berjamaah zuhur dilakukan secara bergilir dan terjadwal.
3. Kegiatan wajib azan zuhur di masjid sekolah bagi siswa laki-laki muslim secara bergilir baik kelas tujuh, delapan, maupun sembilan menurut jadwal yang telah disusun.
4. Kegiatan jamaah sholat dzuha sesuai jadwal
Pencapaian kegiatan ini dapat dilihat dari semakin banyak anak didik menjalankan salat duha meski guru PAI tidak memantau secara langsung tetapi memonitor dari jauh. Hal ini dilakukan dengan maksud menanamkan kesadaran kepada anak didik untuk selalu menjalankan kewajiban bukan karena diawasi tapi karena panggilan hati untuk melaksanakan ibadah.
5. Kegiatan jamaah salat Jumat sesuai jadwal sedang siswa yang beragama non muslim juga mengadakan kajian kitab di ruang agama masing-masing dan selesainya menunggu kegiatan jumatan berakhir sehingga siswa pulang secara bersama-sama, bahkan sebagian siswa masih asyik di sekolah untuk menunggu kegiatan ekstra Pramuka hingga sore hari.
6. Kegiatan infaq Jumat secara rutin

Kegiatan infak Jumat rutin dilaksanakan sebagai bentuk pemberdayaan potensi anak didik dalam hal berlatih hidup bermurah hati dan berbudi baik, serta kedermawanan.

Langkah yang ditempuh dalam kegiatan ini, guru Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu memberikan pembekalan dan motivasi tentang pentingnya berinfak dan berlatih memberdayakan potensi anak didik melalui pembekalan pengurus OSIS.

7. Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI).

Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala dengan kerjasama antara guru agama, guru umum siswa dan pengurus osis dengan mengundang ustad dari luar secara bergantian.

8. Kegiatan Pesantren Ramadan bagi siswa muslim sedang non muslim kegiatan RETRET.

Kegiatan bulan Romadhon merupakan kegiatan kerohanian wajib bagi seluruh umat muslim. Pelaksanaan kegiatan Romadhon dirancang oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan melibatkan Pembina OSIS dan Pengurus OSIS, serta berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dan takmir masjid sekitarnya.

Kegiatan bulan Romadhon juga melibatkan takmir-takmir masjid di sekitar tempat tinggal anak didik. Hal ini dilakukan dengan tujuan pendampingan iman bagi anak didik menjadi lebih intesif karena bagaimanapun tanggung jawab pembinaan iman dan mental keagamaan menjadi tanggung jawab bersama.

Selain itu kegiatan khatam al-Quran. Takmir masjid memberi rekomendasi bagi anak didik yang sudah khatam al-Quran, kemudian Guru Pendidikan Agama Islam menguji ulang agar nilai khatam Al Quran menjadi lebih bisa dipertanggung jawabkan.

Kepada anak didik yang sudah khatam al-Quran mendapat hadiah sebuah al-Quran saku yang dihadiahkan oleh guru-guru secara pribadi, sebagai perangsang dan penghargaan yang

diberikan pada saat upacara bendera, agar keberhasilan itu menjadi suatu kebanggaan sekaligus dapat memotivasi anak didik yang lain.

9. Pengumpulan zakat fitrah yang disalurkan kepada siswa yang kurang mampu, penduduk sekitarnya dan masjid sekitarnya.
10. Kegiatan latihan kurban yang disalurkan kepada warga sekitar melalui kerja sama dengan takmir masjid sekitarnya.

Kegiatan Idul Adha dilaksanakan dengan penggalangan dana dari anak didik dan guru-guru yang kemudian dibelikan hewan kurban.

Penyaluran hewan qurban secara berkala dan bergilir dilakukan di sekolah dan daging qurban dibagikan kepada yang berhak. Kegiatan ini dilakukan untuk memberi pengalaman nyata kepada anak didik dalam menjalankan syariat agamanya.

Adapun Siti Suwaibah, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di tingkat SMAN 2 Yogyakarta, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah sebagai pemangku kekuasaan melalui Kemenag RI perlu merumuskan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara lebih komprehensif dan mampu menjawab tantangan masa depan. Menurut Suwaibah, sekolah sebagai tempat pembelajaran perlu secara dini mengidentifikasi, mengantisipasi, serta merancang solusi permasalahan agar keimanan anak didik tetap teguh dan berpijak pada kaidah keagamaan. Orang tua sebagai penanggung jawab pertumbuhan dan perkembangan anak perlu memberikan perhatian dan pendampingan berlebih agar anak-anaknya dapat hidup secara maksimal, baik secara jasmani, inteligensi, maupun rohani.

f) Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa cara mengajarkan agama, baik dari agama Katolik, Islam, Kristen, Hindu memiliki kekhasannya masing-masing. Dari pengalaman guru agama Katolik, dapat diketahui bahwa pengajaran agamanya

berdasarkan pada hirarki yang berlaku di Gereja, di mana buku dan materi sudah terstruktur sistematis berasal dari tim Kataketik dari Konferensi Wali Gereja Indonesia yang berada di bawah naungan Uskup di wilayahnya masing-masing. Meskipun demikian bukan berarti inovasi di dalam kelas tidak dapat dilakukan oleh guru agama Katolik. Cara mengajar agama di Katolik dapat disebut lebih terkontrol oleh lembaga karena adanya hirarki dalam Gereja Katolik.

Sementara itu cara mengajar agama yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam dapat dikatakan lebih variatif, sesuai dengan latar belakang guru tersebut. Ada guru yang karena pengalamannya lebih luas, terlibat di beberapa forum ilmiah, menjadikan guru tersebut dapat menafsirkan ayat-ayat di dalam al-Quran lebih luas dan tidak hanya arti dari sebuah ayat saja. Sebaliknya, karena minimnya pengalaman pertemuan dengan orang, komunitas dan masyarakat yang beragam membuat cara mengajar agama tidak terlalu menarik, alias monoton. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa para guru agama Islam sepakat jika cara mengajar akan menentukan bagaimana para siswa memiliki sikap kedepan sebagai seorang Muslim, akan berpengaruh terhadap karakter, sikap, maupun tindakan para siswa. Adapun guru agama Islam di daerah, seperti di Gunungkidul mendasarkan cara pengajaran agama dengan menggunakan contoh-contoh dan praktik-praktik di luar kelas.

Sementara di kalangan guru agama Kristen, penyampaian mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diajar atau diberi materi pelajaran agama sesuai agama siswa saja, tetapi perlu dikenalkan ajaran-ajaran dari agama-agama lain, sehingga siswa dapat memahami dengan lebih baik. Selain itu pembelajaran agama dijadikan sebagai sarana penanaman iman dan menumbuhkan nilai-nilai dasar untuk acuan atau dasar pijakan, titik tumpu atau titik tolak dalam pencapaian tujuan para siswa.

Adapun pengalaman mengajar agama dari guru agama Hindu, dapat dikatakan cara mengajarnya menggunakan konsep dari kitab Tripitakan yakni Tri Hita Karana, sebuah konsep mengandung pengertian tiga penyebab kebahagiaan hidup manusia, yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Konsep ini akan menjadikan siswa mempelajari agama secara utuh, tidak secara parsial.

C. Multikulturalisme dan Apresiasi terhadap Keberagaman di Sekolah

Wacana multikulturalisme sesungguhnya mengacu pada pemahaman sosiologis. Bahkan secara konseptual, multikulturalisme berbeda dengan pluralisme. Makna pluralisme sekadar pengakuan terhadap keanekaragaman, tentang kemajemukan atau kebhinekaan, bahwa di sana terdapat berbagai macam ras, suku, agama atau kelompok-kelompok budaya. Sementara multikulturalisme lebih sekadar pengakuan akan tetapi membuka ruang untuk akses dan berekspresi bagi semua elemen keanegaraman tersebut dengan mempertahankan identitas masing-masing, dan kemudian saling berkomunikasi tanpa harus saling mematikan satu sama lain (Bayu Wahyono, 2013).

Multikulturalisme mengakui berbagai potensi dan legitimasi keragaman dan perbedaan sosio-kultural tiap-tiap kelompok etnis, ras, agama, dan entitas kebudayaan. Dalam multikulturalisme, sebagai individu maupun kelompok dari berbagai kesatuan sosial dapat bergabung dalam masyarakat, terlibat dalam kohesi sosial tanpa harus kehilangan identitas kulturalnya, sekaligus tetap memperoleh hak-hak mereka untuk berpartisipasi penuh dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat.

Pendidikan multikultural memuat pemahaman konsep-konsep identitas, etnisitas, cara beragama, bangsa, dan kebudayaan secara komprehensif melalui relasi kesetaraan, dan bukan hubungan dominatif. Jika ini disepakati, maka pendidikan multikultural perlu memberikan perimbangan informasi yang menetralsir dan mencairkan peneguhan dan politik perbedaan identitas yang berlatar belakang status sosial-ekonomi, agama, dan etnisitas (Bhikhu Parekh, 2008: 300).

Pendidikan multikultur bertujuan untuk mengembangkan berbagai macam kemampuan manusia, seperti keingintahuan intelektual, otokritik, kemampuan untuk menimbang pendapat dan bukti serta mampu membuat penilaian independen, untuk mengolah bermacam-macam sikap seperti kesederhanaan intelektual dan moral, hormat kepada orang lain dan sensitif terhadap jalan hidup dan cara berpikir yang berbeda-beda, dan untuk membuka pikiran para murid terhadap pencapaian-pencapaian besar umat manusia (Bhikhu Parekh, 2008: 301).

Sementara itu, komunikasi multikultural adalah sebuah proses komunikasi yang dapat menjadi pengikat dan menjembatani segala perbedaan yang melekat pada

individu seperti: status sosial, etnis, gender, bahasa, keyakinan, dan agama dalam masyarakat majemuk supaya tercipta kepribadian yang cerdas, bijak dan santun dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman. Paradigma komunikasi multikultural dapat digunakan sebagai alan untuk membangun harmoni sosial di antara keragaman etnik, ras, agama, budaya, bahasa, gende dan lainnya yang ada di lingkungan tertentu, seperti sekolah maupun masyarakat luas. Berdasarkan wawancara dan diskusi terfokus dapat diketahui apakah para guru agama dapat memahami perbedaan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Lebih lanjut, di sini akan dikemukakan tentang bagaimana para guru agama menyikapi kepelbagaian yang sedang berkembang di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

1) Yohanes Natalis

Natalis mengawali dengan pernyataan ini “sungguh menjadi modal yang sangat berharga untuk mengintegrasikan dan membumikan makna multikulturalisme secara nyata ke dalam bahan ajar yang terkait sesuai peruntukannya”. Misalnya, bahan ajar untuk siswa kelas XII SMA/SMK ada yang bertemakan tentang *Dialog antar Umat Beragama* (Bab 7. Berdialog dengan Umat Kristen Protestan; Bab 8 Berdialog dengan Umat Islam; Bab 9 Berdialog dengan Umat Hindu, Buddha, Konghucu, dan Aliran Kepercayaan; Bab 10 Kerjasama dengan Umat Beragama untuk Membangun Persaudaraan Sejati); ada juga yang bertemakan tentang *Kemajemukan Bangsa Indonesia* (misalnya di Bab 11 Kemajemukan Bangsa Indonesia, dll.).

2) Suyono

Suyono mengajar di SMA Negeri 7 Kota Yogyakarta berada di arah barat daya dari letak alun-alun selatan (biasa disebut sebagai *alkid*). Sekolah yang pada tahun 2015 memenangi Lomba Sekolah Sehat (LSS) tingkat Propinsi DIY tahun 2015. Sebagai sekolah negeri, latar belakang siswa berasal dari beragam agama, keyakinan, jenis kelamin, suku bangsa. Begitu pula guru juga bermacam-macam. Keragaman agama, keyakinan, dan ekonomi yang di anut oleh penghuni SMA tujuh; siswa, karyawan, maupun guru menjadi identitas yang menonjol.

Beragamnya latar belakang ekonomi warga SMA Negeri 7, baik siswa, guru dan karyawan, maka agama sangat diperhatikan sehingga Suyono membangun komunikasi yang dinamis dan aktif. Salah satu yang dilakukan adalah dengan mengadakan kajian rutin tiga bulan sekali, yang semua warga guru ikut. Dengan materi yang tidak menimbulkan ketersinggungan bagi pemeluk agama lain. Materinya umum yang bersifat akhlak. Selain itu juga dilakukan pengajian keluarga, yang mana tiap satu semester melakukan kegiatan di luar dengan membawa keluarganya. Membangun komunikasi positif dan kebersamaan tanpa mengenal perbedaan agama. Sebagai sebuah keluarga menjadi terikat dengan ikatan yang kuat. Beberapa komunikasi yang dilakukan di antara guru, siswa, juga ada bermacam-macam arisan yang mengikat tali persaudaraan. Kegiatan olahraga menjadi salah satu cara untuk mencairkan perbedaan-perbedaan, dan sekat-sekat diantara guru, siswa, serta civitas akademika di SMAN 7 Yogyakarta, yaitu dengan adanya kompetisi sekolah bulutangkis, catur, sepeda.

Sedangkan ekonomi, sekolah berupaya memperhatikan anak dengan ekonomi kurang sejahtera, yakni dengan cara diusahakan beasiswa, bahkan sampai perguruan tinggi. Sekolah juga memberikan fasilitas yang memadai kepada masing-masing agama. Dari lima agama yang dianut oleh siswa memiliki ruangnya sendiri-sendiri dengan ruang peragaan beserta alat-alat pendukung semua tercukupi. Hal ini menjadikan semangat kepada para siswa pada saat dilakukan broses pelajaran agama. Ketika setiap diadakan *tadarus* ataupun menyanyikan lagu bahasa Indonesia, yang memimpin tidak hanya muslim, yang non muslim juga bisa memimpin dengan mengucapkan salam seperti kita.

Suyono menyatakan bahwa dalam menyampaikan pembelajaran agama tidak ada masalah yang membuat segregasi antara satu siswa kepada yang lainnya, ia merasa menikmati. Ia mengajak kepada semua siswa tanpa terkecuali, untuk memberikan yang terbaik, dalam kondisi apapun. Untuk membangun mental dan akhlak bagi siswa untuk ke depannya menjadi bangsa yang lebih baik.

3) Tugimin

Bagi Tugimin, sebagai seorang pribadi, kelompok atau pun lembaga, negara maupun bangsa tidak mungkin dapat eksis dalam hidup ini, ketika ia tidak pernah terlibat dalam kancah percaturan komunikasi (antar pribadi, antar kelembagaan, maupun antar bangsa dan negara). Berapa banyak orang yang terlibat dalam proses penemuan/penciptaan ilmu pengetahuan dan rekayasa dunia sains dan teknologi serta upaya pelestarian dan perlindungan alam dan kemanusiaan yang produk-produknya selalu kita 'nikmati' setiap saat? Sederhananya berapa banyak orang yang terlibat dalam proses pengadaan satu butir kancing baju yang terpasang menempel pada pakaian kita ini, dan keterlibatan apa yang telah kita lakukan?

Kehadiran agama kadang, bahkan sering muncul sebagai embrio klaim kebenaran dan justifikasi suatu kelompok umat beragama terhadap agama lain yang dinyatakan sebagai suatu hal yang bodoh, jelek, salah, dan rendah, sebagai akibat dari adanya "pemaknaan yang keliru" terhadap istilah agama dan sering berujung pada perseteruan / konflik antar umat beragama. Paham tentang keanekaragaman budaya bagi Tugimin tidak sekadar dijalani sebatas wilayah konsep dan aktivitas ritual seremonial semata. Akan tetapi telah menjadi sebuah tatanan nilai pada ranah normatif dan aplikatif pada level pikiran-perkataan-dan perbuatan. Hal tersebut secara tekstual telah dinyatakan oleh seluruh sumber hukum Hindu, baik ; sruti, smerti, sila, acara, maupun atmanastuti. Dengan mengutip Isa Upanisad. 6

*"Yas tu sarvani bhutani atmanyevanupasyati
sarva bhutesu catmanam tato na vijugupsate"*

Artinya ;

Dia yang melihat semua makhluk ada pada dirinya (atman), dan dirinya (atman) sendiri ada pada semua makhluk, dia tidak lagi melihat adanya sesuatu perbedaan dengan yang lain.

Tampilan yang berbeda-beda, namun berasal dari sumber yang sama dan memiliki tujuan yang sama pula, dapat kita tunjukkan melalui tulisan yang terpapar pada alam semesta. Tanaman cabai, semangka, dan kelapa bisa hidup-tumbuh-dan berbuah adalah karena akarnya sama-sama mampu menyedot air dan humus, yang diteruskan sampai ke daun dan diproses dengan bantuan sinar matahari dan angin. Air-humus-sinar matahari-dan

angin adalah empat unsur dasar yang sama-sama sebagai sumber dari kehidupan dari ketiga jenis tanaman tersebut. Akhirnya rasa pedas ditampilkan oleh buah cabai. Rasa manis ditampilkan oleh buah semangka. Rasa gurih ditampilkan oleh buah kelapa. Pedas-manis-gurih-dan produk oksigennya diabdikan untuk kelestarian dan kerahayuan kehidupan seluruh isi alam semesta, demikian permissalan yang Tugimin mengakhiri pendapatnya mengenai keberagaman yang ada di sekolah maupun di masyarakat.

4) Siti Ngaisah

Siti Ngaisah mengajar PAI di SMPN 2 Berbah Sleman, ia mengawali pendapatnya dengan sebuah cerita riil yang terjadi di sekolahnya. Di sekolah tempatnya mengajar ada tiga agama yang dianut oleh siswa-siswanya. Baginya hal ini sangat bermanfaat sebagai sebuah pembelajaran agama tentang segala perbedaan yang melekat di tiap-tiap anak didik. Salah satu contoh konkrit yang ia lakukan di sekolahnya yaitu pada saat mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, maka ia sebagai guru agama Islam mengajak para siswa yang non muslim untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.

Bagi Siti Ngaisah, hal terpenting dari multikulturalisme sendiri bukan terhenti pada perdebatan wacana apa definisi multikulturalisme yang paling tepat, apalagi pada penyeragaman makna multikulturalisme dalam pengertian yang baku. Ia memahami multikulturalisme melalui persentuhan di level praksis, yaitu dengan cara dialog di level tindakan praksis di lingkungan sekolahnya. Dalam memandang keberagaman yang ada di sekolahnya maka baginya multikulturalisme dalam pendidikan tidak dapat hanya berpijak pada pengajaran konvensional di ruang kelas dan mengacu secara saintifik pada teori dan naskah akademis.

Ngaisah menceritakan pengalamannya sebagai pendidik dalam mengajar dengan pendekatan multikulturalisme yang dilakukannya yaitu pada saat momentum *Isra-Mi'raj* Nabi Muhammad SAW, yang menyertakan semua siswa yang berkeyakinan berbeda untuk membantu pelaksanaan kegiatan. Pada saat untuk yang Muslim diadakan *Musabaqah Tialawah al-Qur'an* (MTQ), maka ia pun mendorong untuk siswa-siswi

yang berkeyakinan Kristiani diadakan lomba pemahaman Alkitab. Begitu juga pada saat bulan Ramadhan yang mana diadakan kegiatan untuk siswa-siswa Muslim berupa pesantren kilat, maka ia melibatkan siswa-siswi yang berkeyakinan Kristiani untuk menjadi panitia pembagian zakat fitrah yang dikumpulkan dari siswa-siswi yang muslim, serta juga ada siraman rohani dari pendeta bagi yang berkeyakinan Kristiani.

Mengingat ia mengajar di tingkat SMP, maka ia mencoba menggunakan metode pengajaran bernafaskan multikultural secara sederhana yang mudah dicerna oleh siswa diusianya yang masih belia. Hal ini dilakukannya dengan maksud supaya mereka mampu memaknai multikulturalisme secara sederhana, yakni tumbuhnya kesadaran kemajemukan, keragaman dan keberbedaan, baik yang prinsip maupun tidak, yang meliputi keberbedaan keyakinan, kehendak, pilihan status, eksistensi maupun perbedaan yang bersifat kodrati dan alami. Dengan demikian perbedaan antar individu dengan individu, antar individu dengan komunitas maupun antar komunitas dengan komunitas dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks momen-momen kegiatan keagamaan seperti *Isra Mi'raj* dan Ramadhan ini, Ngaisah mengejawantahkan kepada siswa-siswa bahwa multikulturalisme merupakan realitas hidup manusia dan keberadaannya tidak dapat dianulir. Untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan perlu adanya kesadaran multikulturalisme, termasuk adanya perbedaan keyakinan agama merupakan hal yang mutlak.

5) Ali Afandi

Ali Afandi berpendapat bahwasanya di sekolah itu terkadang tidak merasakan adanya bahaya dari multikultur. Oleh karena itu ketika seorang guru masuk lantas apa perlu menanamkan multikultur? Baginya multikultur sudah terbiasa, ia menegaskan:

“Jangan-jangan setelah ada masukan tentang multikulturalisme ini, justru mempertajam adanya perbedaan itu, atau alangkah baiknya yang sudah ada itu kita jalankan kita memberikan pembelajaran sesuai dengan peran kita masing-masing sebagai guru agama, sehingga tidak terkesan ini kita munculkan, walaupun ada kelompok-kelompok yang melakukan sweeping atas nama agama misalnya, itu kan skupnya sudah direncanakan oleh kelompok-kelompok tersebut.

Pentingnya multikultur di sekolah itu untuk apa?” (FGD 19 Maret 201).

Pernyataan Ali Afandi tersebut di atas menyiratkan bahwasanya selama ini ia tidak merasakan adanya sesuatu yang bermasalah dalam relasi antar siswa, atau siswa dengan guru maupun dengan yang lainnya. Namun kemudian muncul pernyataan yang bertolak belakang, ketika Afandi bercerita di sekolahnya pernah terjadi ada anak yang tidak mau melakukan sikap hormat terhadap bendera merah putih, karena siswa tersebut menganggap bahwa sikap hormat kepada bendera dianggap menyalahi syariat Islam.

6) Sunarto

Untuk dapat membawa anak didik pada suatu pemahaman dan kesadaran tentang kenyataan hidup dan kehidupan yang multikultural, perlu adanya upaya yang terus menerus dilakukan oleh semua pihak. Tak terkecuali dilakukan di dalam dunia pendidikan formal, melalui sekolah-sekolah formal. Oleh karena itu para pendidik (guru) memegang peranan penting.

Pada kurikulum sekolah saat ini semua mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran pendidikan agama diharapkan dapat menekankan nilai-nilai karakter kebangsaan dan nilai karakter keagamaan yang sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Setiap mata pelajaran perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter kebangsaan.

Pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan multikulturalisme merupakan upaya para guru untuk dapat menanamkan karakter siswa yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan-perbedaan maupun keberagaman.

Sunarto mengemukakan pengalaman pribadinya dalam penyampaian mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada sekolah negeri. Menurut Sunarto, peserta didik (siswa) tidak hanya diajar atau diberi materi pelajaran agama sesuai agama siswa saja, akan tetapi perlu dikenalkan ajaran-ajaran yang ada pada agama di luar agama yang dianut oleh para siswa. Jika para siswa telah mengenal ajaran-

ajaran dan ritual-ritual agama lain, tentulah para siswa akan tertanam rasa menghargai dan menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

Pengajaran pendidikan agama melalui pendekatan multikultural akan lebih efektif mengenalkan peserta didik tentang perbedaan-perbedaan ajaran, tradisi agama lain dan yang tidak ada pada agama yang dianutnya.

Dalam rangka menanamkan dan menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai serta menghormati keragaman tidak saja pada materi pelajaran pendidikan agama, tetapi juga yang menyangkut SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan).

7) Sujiyati

Sekolah negeri sebagai ruang yang terdiri dari beragam latar belakang siswa, membuat Sujiyati harus memikirkan bagaimana metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter anak didik yang menghargai sesama. Dalam pengidentifikasian tersebut dapat disimpulkan suatu tindakan mengatasi masalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama yang hanya dua jam mata pelajaran dengan mengintensifkan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan alokasi waktu 2 jam pelajaran dan waktu di luar jam pelajaran, serta mengkombinasikan keduanya dengan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah.

Pada saat kegiatan tadarus al-Quran bagi siswa muslim setiap hari selama 10 menit sebelum kegiatan PBM, maka yang non muslim membaca al-Kitab di ruang agama masing-masing, baru kemudian kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran sesuai jadwal. Pada kegiatan ini siapapun yang mengajar di jam pertama, bapak/ibu guru apapun agamanya wajib menunggui kegiatan *tadarus* di kelas. Hal yang sama dilakukan pada saat jam salat Jumat.

Praktik belajar mengajar lainnya yaitu ketika salah satu siswa yang bertugas azan sedang mengikuti pelajaran di kelas yang ampu oleh guru agama apapun setelah tiba waktunya untuk azan, siswa tersebut dibijin bpk/ibu guru untuk menuju ke masjid sekolah untuk mengumandangkan

suara azan. Kegiatan lain yang digunakan sebagai cara menanamkan sikap multikultural yaitu pesantren kilat pada bulan Ramadan bagi siswa muslim sedangkan bagi siswa non muslim dilakukan kegiatan retreat. Multikultural yang bisa dirasakan pada kegiatan ini adalah kebersamaan dan kerja sama yang solid dari pengurus OSIS yang beranggotakan siswa muslim dan non muslim di bawah bimbingan guru agama Islam.

8) Siti Suwaibah

Penerapan multikulturalisme di SMAN 2 Wonosari Gunungkidul yang jelas sudah ada bermacam-macam agama dan maka sebagai guru ia mengajarkan supaya saling menghormati. Ia menceritakan pengalamannya, sebagai orang yang hidup di Gunungkidul, pada saat mengikuti arisan trah misalnya, ternyata ketika Syawalan, arisan trah itu mengadakan acara syawalan, acara ini terbuka untuk semua agama yang ada di trah itu, semua ikut mendukung. Dan ketika Natalan, dalam arisan trah juga mengadakan acara Natalan untuk trah. Jadi ini saling menghargai dan kerjasamanya terjalin dengan bagus antarkeluarga.

Di sekolah tempat ia mengajar, menurut Suwaibah praktik multikultural sudah berjalan, misalnya untuk Natalan yang diadakan setiap tahun. Ada natalan gabungan se-Gunungkidul untuk yang Kristen, SMA dan SMK di GKJ Wonosari. Waktu syawalan, semua hadir, dari yang Islam, Katolik, Kristen dan lainnya. Menurutnya hal tersebut tidak ada masalah terkait dengan perbedaan agama dan budaya. Justru yang perlu ditingkatkan yakni untuk toleransi dan kerjasamanya. Menyangkut kerjasama ketika masuk ke iman agama itu, Suwaibah berpendapat tidak boleh memaksakan orang lain untuk mengikuti acara itu.

9) Askuri

Multikulturalisme menurut Askuri sudah berjalan dengan baik di sekolahnya. Akan tetapi orang Islam sendiri yang ada masalah dengan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA). Sering menjadi bahan pembicaraan, namun tidak terlalu ke arah negatif. secara umum dapat dikatakan sudah baik.

Ia merasa bahwa guru agama apapun sering dikambinghitamkan. Kalau kita mengingat Indonesia raya, bangunlah jiwanya bangunlah badannya.

Tapi maaf, seringkali kepala sekolah kurang memahami. BOS saja minim yang digunakan untuk kejiwaan, moral. Menurut Askuri bagaimana mestinya memberikan pendekatan agar kepentingan moral ini menjadi jauh lebih besar. Sehingga wacana multikulturalisme dapat menjadi salah satu prioritas di sekolah, karena hal ini membangun jiwa manusianya. Sehingga anak didik memiliki rasa simpati, empati kepada orang lain yang berbeda dengan diri mereka.

10) Parin Hargiyatmi

Parin Hargiyatmi berpendapat bahwa keberagaman suku, agama, sosial, kultur di Indonesia hendaknya menjadi landasan guru dalam menjalankan proses pendidikan. Keberagaman bukan menjadi suatu persoalan dan penghalang ketika keberagaman menjadi kekuatan kebersamaan. Guru sebagai media pertama dalam memberikan pendidikan keragaman sehingga siswa dapat menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut ia mengemukakan pentingnya bergandengan tangan membangun relasi yang baik terhadap semua orang di luar agama yang kita miliki sebagai peluang untuk mengenali aturan-aturan serta kebiasaan agama lain, sehingga bisa mewujudkan sosial kita terhadap sesama. Misalnya yang beragama Islam mengadakan kegiatan buka bersama, kami yang beragama Nasrani membantu mempersiapkan makanan. Hal tersebut sesuai dengan Firman Tuhan dalam Yohanes 13: 34-35: “Supaya kamu saling mengasihi ; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku yaitu jikalau kamu saling menasihi”.

11) Imam Mutakhim

Mutakhim menyatakan bahwa keberagaman yang ada pada manusia, yang meliputi perbedaan suku, bahasa, warna kulit, gender, agama, keyakinan, bakat dan kemampuan itu, jika dipandang dan disikapi secara positif maka akan menjadi sebuah anugerah dan manifestasi bagi setiap individu dalam kelompok sosial yang akan saling melengkapi. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Tetapi jika setiap perbedaan itu dipahami sebagai penghambat dan masalah bagi individu maupun kelompok sosial

lain maka perbedaan itu akan menjadi sebuah konflik sosial yang berdampak pada pengucilan, kekerasan bahkan pemusnahan terhadap perbedaan minoritas. Seyogyanya hubungan antarkelompok didasarkan pada upaya untuk saling memahami.

Cara yang dilakukan oleh Mutakhim kepada siswa di sekolahnya adalah dengan memberikan keteladanan pada nilai keadilan (*al adalah*) dan persamaan kedudukan (*al musawwamah*) di dalam kelas. Ada guru yang melakukan sikap intoleransi dengan menganggap istimewa yang berlebihan terhadap siswa berprestasi dan bersikap acuh pada siswa yang kurang pandai atau terhadap siswa yang sedang dalam sebuah masalah (perilaku menyimpang). Tindakan guru tersebut di satu sisi akan berdampak kepada pengkotak-kotakan siswa berdasarkan kecerdasan dan kelas sosial padahal ini merupakan bentuk ketidakadilan atau diskriminasi guru dalam menyikapi seorang siswa. Padahal setiap siswa memiliki latar belakang, karakteristik dan masalah yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru mestinya mampu merangkul dan memberikan perhatian lebih bagi siswa yang kurang pandai dan memiliki masalah.

12) Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil wawancara dan diskusi kelompok terbatas, dapat dikatakan bahwa para guru agama di Daerah Istimewa Yogyakarta telah berupaya untuk melakukan diseminasi wacana multikulturalisme kepada para siswa dan siswi di sekolahnya masing-masing.

Ada beberapa cara guru melakukan komunikasi multikultural kepada para siswanya yaitu:

Pertama, melalui medium sosialisasi antarwarga sekolah, guru dengan guru dari berbagai latar belakang dilibatkan, seperti pengajian, arisan. Di kalangan siswa melalui kegiatan olahraga, pentas akhir tahun, maupun kegiatan keagamaan (buka puasa Ramadan, Natalan, Isra Mi'raj) dengan cara bekerja sama seluruh siswa tanpa membatasi karena perbedaan agama.

Kedua, para guru mengapresiasi keberagaman siswa karena ada landasannya yang kuat, seperti dari kitab suci agamanya masing-masing.

Ketiga, memberikan contoh langsung kepada siswa untuk berlaku adil kepada siapa saja, memerhatikan seluruh siswa tanpa terkecuali.

Keempat, memberikan pengetahuan tentang agama-agama lain di kepada siswa, pengenalan kepada anak tentang hal-hal baik di luar agamanya sendiri.

Kelima, mengadakan kompetisi berbasis keagamaan di sekolah, seperti lomba Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ), di sisi lain ada lomba pemahaman al-Kitab. Hal ini bagian dari melakukan rekognisi (pengenalan) antara satu dengan yang lain berbasis agama.

Keenam, mengkaji kitab suci masing-masing sebelum jam pelajaran, ada tadarrus al-Quran, ada pembacaan al-Kitab. Masing-masing diberi keleluasaan untuk memahami agamanya sesuai dengan keyakinannya.

D. Multikulturalisme sebagai Perspektif Praktik Belajar-Mengajar

Multikulturalisme merupakan pandangan yang menyatakan bahwa dunia ini memiliki keragaman etnis, agama, suku, budaya dan agama sebagai sesuatu keniscayaan-sunatullah sehingga mesti diterima adanya (*taken for granted*). Situasi dan kondisi multikultural dapat diciptakan oleh masyarakat yang diam dalam sebuah komunitas atau tempat yang semula seragam menjadi beragam. Semangatnya adalah menciptakan keragaman untuk hidup berdampingan dalam keragaman dan perbedaan.

Sementara itu, pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang menghargai keragaman masyarakat Indonesia. Pendidikan yang tidak menegasikan adanya perbedaan dan keragaman di masyarakat. Pendidikan yang memberikan kesempatan pada siswa (mahasiswa) untuk memiliki gambaran yang utuh tentang masyarakat (Indonesia) dalam keragaman, memberikan pengertian, pemahaman dan eksplorasi tentang realitas. Tidak sekadar “menjejal rumus-rumus” dan definisi-definisi serta hapalan peristiwa yang seakan-akan tidak bermakna dan memiliki konteks.

Pada bab ini dikemukakan bagaimana para guru agama sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan merespon –mendukung ataupun menolak-- masalah-masalah keberagaman yang menjadi bagian dari wacana multikulturalisme yang berkembang di sekolah. Penjabaran dalam bab ini dititikberatkan pada temuan-temuan lapangan dari wawancara dan diskusi kelompok terbatas yang dilakukan saat penelitian ini berlangsung. Beberapa hal yang menjadi argumen oleh para guru agama antara lain dalam menjadikan multikulturalisme sebagai perspektif maupun tidak, sebagaimana dituangkan di bawah ini:

a. Model Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Katolik di Yogyakarta:
Yohanes Natalis

Pengalaman bergaul, berteman dan mengajar baik di SMA Negeri 9 maupun di SMA Negeri 2 Yogyakarta, menjadikan Natalis yakin dalam menjadikan multikulturalisme sebagai perspektif dalam pengajaran agama di sekolahnya. Ia menjelaskan tentang bagaimana latar belakang para kolega; bapak, ibu guru mata pelajaran dan teman-teman staf tata usaha baik laki-laki maupun perempuan sangat beranekaragam. Baik dari konteks status sosial keluarganya, jenjang pendidikannya, sukunya, agamanya maupun hobinya, dll., demikian juga dengan latar belakang para siswa-siswinya. Hal ini menjadi modal yang sangat berharga bagi Natalis untuk mengintegrasikan multikulturalisme ke dalam bahan ajar, sehingga antara teori dengan pengalaman nyata dapat disinkronisasikan.

Natalis berpandangan bahwa multikulturalisme merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan nyata sehari-hari semua umat manusia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahkan ia berkeyakinan supaya siapa saja tanpa terkecuali terus-menerus tanpa kenal lelah membangun gerakan jejaring multikulturalisme ke dalam pelbagai aspek kehidupan. Ia menambahkan secara khusus melakukan komunikasi kepada guru-guru agama lain. Di penyusunan awal kelas, guru agama berkumpul. Khusus di SMA KKM agama ada beberapa. Masing-masing tingkatan kelas ada berapa murid, sehingga Natalis membangun komunikasi untuk tempat yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar agama Katolik. Begitu pula untuk kegiatan keagamaan, baik di SMAN 9 dan SMAN 2, guru agama diajak bicara. Seperti menyongsong bulan Ramadan, 15 menit sebelum kelas berakhir diisi dengan *tadarusan*.

Adapun hambatan yang selama ini dia dapatkan di sekolah negeri yaitu tidak adanya ruang khusus untuk pelaksanaan belajar mengajar agama Katolik, hingga Natalis menggunakan model *moving class*, kelas bergerak, yang mana ia bersama siswanya harus mencari ruangan kosong untuk proses belajar mengajar agama Katolik.

- b. Model Multikulturalisme Guru-Guru Pendidikan Agama Islam di Yogyakarta dan Sleman: Suyono, Siti Ngaisah, Ali Afandi, Imam Mutakhim.

Suyono yang sempat mengajar di beberapa sekolah nampaknya menjadikan dirinya semakin kaya pengalaman menghadapi beragam karakter siswa maupun guru di tempat ia mengajar. Bertambahnya pengalaman menjadikan pemikirannya semakin terbuka terhadap segala sesuatu yang berbeda.

Dalam pandangan Suyono, berbeda pendapat merupakan ketentuan alam atau dalam bahasa al-Quran “sunatullah”. Perbedaan pandangan, keyakinan, dan agama, merupakan fenomena alamiah. Barang siapa mengingkari adanya perbedaan berarti mengingkari sunatullah, ketentuan-ketentuan yang telah Allah tetapkan. Perbedaan yang ada, di satu sisi akan menguntungkan bagi manusia. Dengan adanya perbedaan seseorang dapat merasakan variasinya hidup ini. Kekurangan yang dimiliki seseorang ada pada kelebihan yang dimiliki orang lain demikian pula sebaliknya. Tanpa adanya perbedaan tidak akan mungkin ada kemajuan. Namun di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan tersebut kadang meruncing sampai ke titik perseteruan. Untuk mempertahankan posisi masing-masing, tidak jarang agama atau interpretasi teks-teks keagamaan dijadikan sarana legitimasi.

Pembelajaran pendidikan agama saat ini menurut Suyono masih cenderung dogmatis serta kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga melahirkan pemahaman agama yang cenderung tekstual dan eksklusif. Di era multikulturalisme ini, pendidikan agama merupakan pilar penyangga bagi kerukunan umat beragama, sehingga diharapkan ia tidak saja menjadi fondasi integritas nasional yang kokoh tetapi juga menjadi fondasi payom keberagaman yang sejati.

Oleh karena itu menurut Suyono, dengan memanfaatkan keragaman agama-agama yang ada serta melalui bentuk pembelajaran agama yang dialogis, pendidikan agama berwawasan pluralis-multikultural diharapkan memiliki karakteristik khas yang meliputi: penanaman kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama yang

ada. Penanaman semangat relasi antar manusia dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai perbedaan dan keunikan agama-agama. Menerima perbedaan-perbedaan dengan pikiran terbuka demi mengatasi konflik untuk terciptanya perdamaian dan kedamaian.

Adapun Ali Afandi berpendapat bahwa di sekolah-sekolah itu perlu guru agama yang baik. Berdasarkan pengalamannya mengajar di beberapa sekolah, jarang guru-guru antaragama itu melakukan komunikasi langsung, seperti membahas untuk kegiatan bersama. Padahal hal ini merupakan bentuk memberikan teladan kepada siswa, sehingga siswapun akan melihat praktik yang dilakukan oleh.

Sementara itu menurut Imam Mutakhim, sekurang-kurangnya ada tiga faktor penentu mutu pendidikan dalam bidang sikap toleransi terhadap keberagaman adalah kurikulum sekolah, institusi dan pendidik (guru). Ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan unsur yang tidak dapat dipisahkan, ketiganya memiliki hubungan yang kuat untuk menciptakan multikulturalisme terhadap realitas sosio-kultural yang ada.

Pertama kurikulum, menurut PP RI NO. 32 Th. 2013 Pasal 1 ayat 6, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Bagi Mutakhim, pentingnya paradigma multikultural sebagai landasan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang bersifat universal bagi siswa sudah termuat dalam kurikulum 2006 dan 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X kompetensi dasar (KD) 3.1, 3.2 dan 4.1 tentang persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*), persaudaraan se-bangsa (*ukhuwah wathoniyah*) dan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*). Materi tentang kerjasama dan mengapresiasi orang lain yang berbeda juga terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI kompetensi dasar (KD) 3.2, 4.3 dan 4.4 tentang ayat al Quran dan hadits tentang perlunya sikap toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Lebih lanjut Mutakhim berpendapat, semestinya

berawal dari sikap toleransi hendaknya berkembang menjadi sikap mengapresiasi dan kerjasama dengan kelompok-kelompok yang berbeda.

Kedua tentang institusi pendidikan, berdasarkan UU RI No. 9 Th. 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan Bab II Pasal 4 ayat 2 poin g, tentang pengelolaan pendidikan formal secara keseluruhan oleh badan hukum pendidikan didasarkan pada prinsip keberagaman, yaitu kepekaan dan sikap akomodatif terhadap berbagai perbedaan pemangku kepentingan yang bersumber dari kekhasan agama, ras, etnis, dan budaya. UU ini sudah di realisasikan khususnya di sekolah umum (SD,SMP dan SMA), di mana sekolah umum mengakomodir keberagaman dari berbagai macam agama dan menyediakan guru agama sesuai dengan kepercayaan siswa.

Ketiga pendidik atau guru, jika kurikulum dan intitusi berdasarkan undang-undang dan realitas di lapangan menunjukkan sikap akomodatif terhadap keberagaman dan mendorong terciptanya multicultural. Peran guru sangat sentral. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan hal ini senada dengan pepatah Arab mengatakan *at thariqatu ahammu minal maddah, al mudarris ahammu minat thariqah* (metode lebih penting dari materi, dan guru lebih penting dari metode).

Sementara itu Siti Ngaisah berpandangan bahwa dialog multikulturalisme menjadi keniscayaan. Sekurang-kurangnya ada dua dasar pemikiran, **pertama** dialog multikulturalisme menawarkan *conferehensive dialogue* di dalamnya mencakup multi dimensi bukan sekedar diskursus, tetapi ada persentuhan di level praksis, dari sisi kajian intisari isme, antropologi, history, filologi, filosofi, norma, hingga dialog di level tindakan praksis (*amaliyah*); **kedua**, difahami isme yang berkembang pada konteks ekstrim kiri maupun ekstrim kanan, bahkan ultraekstrimis harus diakui saat ini telah menyentuh level *grass root* seperti munculnya aliran-aliran komunitas yang berhaluan keras. Pada tataran inilah dialog multikulturalisme akan mampu menyetuh labirin yang tidak harus kaum elit yang harus disentuh. Sebagai sebuah virus, memahami adanya “aliran keras” bukan sekedar melihat penyebab, dan di mana virus itu berkembang, akan tetapi juga mencari solusi bagaimana agar suatu komunitas bisa terlepas dari virus dan menghilangkan virus tanpa harus mengaputasi organ

yang terkena virus. Dialog multikulturalisme mengarahkan pada penghargaan bukan sekadar humanisme, tapi bermuara pada humanitarianisme, menyelamatkan bukan sekadar yang terzalimi tapi juga menyelamatkan para pelaku zalim, mengembalikan pada nilai kemanusiaan.

c. Model Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Hindu: Tugimin.

Tugimin berpendapat bahwa secara eksplisit maupun implisit, agama Hindu sangat menjunjung tinggi eksistensi multikulturalisme. Paham tentang keanekaragaman budaya tersebut tidak hanya dijalani sebatas wilayah konsep dan aktivitas ritual seremonial, akan tetapi telah menjadi sebuah tatanan nilai pada ranah normatif dan aplikatif pada level pikiran, perkataan, dan perbuatan. Hal tersebut secara tekstual telah dinyatakan oleh seluruh sumber hukum Hindu, baik *sruti*, *smerti*, *sil*, *acara*, maupun *atmanastuti*.

Isa Upanisad.6

*Yas tu sarvani bhutani atmanyevanupasyati
sarva bhutesu catmanam tato na vijugupsate*

Artinya ;

Dia yang melihat semua makhluk ada pada dirinya (atman), dan dirinya (atman) sendiri ada pada semua makhluk, dia tidak lagi melihat adanya sesuatu perbedaan dengan yang lain.

Reg Weda X.191.3

*Samano mantrah samitih samani
samanam manah saha cittam esam
samanam mantram abhi mantraye
yah samanena vo havisa juhomi*

Artinya :

Berkumpullah bersama berfikir kearah satu tujuan yang sama, seperti yang telah aku gariskan. Samakan hatimu dan satukan pikiranmu, agar engkau dapat mencapai tujuan hidup bersama dan bahagia.

Bhagavadgita IV.11

*Ye yatha mam prapadyante
tams tathai va bhajamy aham
mama vartma nuvartante
manushyah partha sarvasah*

Artinya :

Jalan manapun ditempuh manusia kearah-Ku semuanya Ku-terima dari mana-mana semua mereka menuju jalan-Ku oh Parta

Sumber lain dari beberapa kitab Smerti juga menegaskan perihal komitmen Hindu dalam menjunjung tinggi paham multikulturalisme yang

dalam ajaran agama Hindu sering disebut dengan istilah *Drsta*, yang terdiri dari: *purwa/kuna drsta*, *desa drsta*, *loka drsta*, dan *sastra drsta*. Ialah tradisi/adat-istiadat budaya pada garis keluarga, kewilayahan, dan sastra. Hal tersebut juga ditegaskan pada kitab *Wrhaspati Tattwa* yang menyatakan bahwa ilmu/yoni (wadah) ada banyak sekali ragam dan macamnya karena dipengaruhi oleh selaput maya yang menyelimutinya. Akan tetapi mereka semua itu berasal dari lingga / inti sari pengetahuan yang sama yakni berasal dari *Sang Hyang Adi Kodrati Maha Purusa*. Banyak ayat di dalam kitab suci agama Hindu yang mendukung pentingnya menjadikan multikulturalisme sebagai perspektif, baik di dalam dunia pendidikan maupun tata kelola keragaman di masyarakat.

d. Model Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Kristen: Sunarto, Parin Hargiyatmi

Sunarto mengemukakan bahwa saat ini kurikulum sekolah semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran pendidikan agama diharapkan dapat menekankan nilai-nilai karakter kebangsaan dan nilai karakter keagamaan yang sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Perlunya mengintegrasikan nilai-nilai karakter kebangsaan. Menurut Sunarto, pendidikan karakter kepada anak didik dengan menggunakan pendekatan multikulturalisme merupakan upaya para guru untuk dapat menanamkan karakter siswa yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan-perbedaan atau keberagaman.

Berdasarkan pengalaman Sunarto selama mengajar pendidikan agama melalui pendekatan multikultural, ia merasakan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif pada saat mengenalkan peserta didik tentang perbedaan-perbedaan ajaran, tradisi agama lain dan yang tidak ada pada agama yang dianutnya.

Dalam rangka menanamkan dan menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai serta menghormati keragaman tidak saja pada materi pelajaran pendidikan agama, tetapi juga yang menyangkut SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan). Oleh karena itu Sunarto menegaskan bahwa melalui pendekatan multikulturalisme, peserta didik terbukti lebih dapat menghargai dan menghormati

keanekaragaman yang ada pada kehidupan lingkungannya, memiliki sikap toleransi terhadap sesama sekalipun berbeda agama atau keyakinan. Sunarto meyakini bahwa masyarakat multikultural jikalau tidak dikelola dengan baik, akan rawan terjadi konflik sebab terdapat berbagai paham, aliran dan tradisi yang berbeda-beda.

Sementara itu Parin Hargiyatmi berpandangan bahwasanya Pendidikan multikultural menawarkan model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai hakekat dan martabat manusia dimanapun dia berada dan dari manapun datangnya; secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan atau agama. Dengan demikian pendidikan multikultural secara inheren merupakan dambaan semua orang. Dalam konsep multikultural ini terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan Bhineka Tunggal Ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia.

- e. Model Multikulturalisme Guru-guru PAI Gunungkidul: Sujiyati, Siti Suwaibah, Askuri.

Sujiyati berpendapat bahwa dengan mendorong praktik multikulturalisme di sekolah maka akan dapat merasakan bagaimana indahnnya kebersamaan dan kerja sama yang solid dari pengurus OSIS yang beranggotakan siswa muslim dan non muslim.

Adapun permasalahan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam, menurut Sujiyati yakni minimnya alokasi waktu pembelajaran sehingga diskusi menjadi sangat terbatas untuk membahas dengan lebih mendalam. Berikutnya yakni banyaknya realitas kehidupan di masyarakat yang notabene merupakan mayoritas pemeluk agama Islam, akan tetapi secara realitas masih sangat jauh dan menyimpang dari penerapan esensi nilai-nilai keislaman yang benar-benar *rahmatan lil'alam* (memberi kasih-sayang pada seluruh alam). Permasalahan lain yaitu, menurut Askuri tantangannya berasal dari media sosial dan internet, terkait dengan konten-konten pornografi, yang mana apa yang disampaikan guru di sekolah cepat menguap karena selepas sekolah anak-anak mengakses situ-situs pornografi melalui gadget ataupun di warung internet.

Untuk itulah bagi Sujiyati yang juga diamini oleh Siti Suwaibah diperlukan suatu terobosan-terobosan pengintensifan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan suatu kegiatan dengan memanfaatkan waktu yang ada, baik di dalam jam belajar maupun kegiatan di luar jam belajar, atau bahkan bilamana perlu dapat mengkombinasikan keduanya.

D. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berkaitan hasil wawancara dan obeservasi di lapangan maka peneliti dapat menyimpulkan ada beberapa faktor yang mendorong guru dapat menggunakan perspektif multikulturalisme dalam pendidikan agama sesuai dengan kurikulum yang diamanatkan oleh negara. Pertama, Kurikulum Sekolah yang memberi ruang pada muatan toleransi, saling menghormati dll pada subjek mata pelajaran tertentu. Kedua, Institusi dimana perangkat, struktur dan kebijakan program-program sekolah memiliki fokus pada pendidikan yang bermuatan multikulturalisme. Ketiga, Pendidik (Guru), apakah sumberdaya manusia dan pemahaman guru dapat sejalan dengan kondisi dan pemahaman multikulturalisme menjadi hal yang sangat krusial. Karena guru salah satu pencetak generasi muda sebagai *agent of change*. Ketiganya merupakan satu kesatuan unsur yang tidak dapat dipisahkan, ketiganya memiliki hubungan yang kuat untuk menciptakan multikulturalisme terhadap realitas sosio-kultural yang ada.

Selain itu juga perseptif multikulturalisme sesuai hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan, membawa dampak positif yang diterapkan dalam pendidikan agama yaitu antara lain:

1. Menumbuhkan kreativitas cara mengajar
2. Toleransi terhadap segala perbedaan siswa
3. Motivasi untuk menumbuhkan prestasi
4. Menumbuhkan rasa tanggung jawab
5. Semangat berkompetisi secara *fairplay*
6. Memperkaya pengalaman

Selain yang dilakukan oleh guru, ada kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pengelolaan keberanekaragaman di sekolah yaitu dengan cara menyelenggarakan kegiatan bersama di OSIS, Pekan Kesenian, Karya Ilmiah Remaja, Remaja Masjid Sekolah, Kegiatan Kepemimpinan melalui baris-berbaris maupun organisasi lain dan medium-medium lainnya. Faktor lain yang dapat menguatkan praktik multikulturalisme di sekolah adalah perlunya melakukan komunikasi secara intensif dengan guru-guru agama yang berbeda sehingga tidak ada kesalahpahaman di antara guru.

Di sisi lain ada juga hambatan dalam mengembangkan model multikulturalisme di sekolah, yakni terbatasnya ruang untuk pelajaran agama-Katolik, Kristen, Hindu, belum semua sekolah negeri memfasilitasi keberadaan ruang khusus untuk pelajaran agama di luar Islam. Institusi negara sudah semestinya berlaku adil kepada seluruh agama tanpa terkecuali. Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dapat mendorong memanfaatkan keragaman agama-agama yang ada serta melalui bentuk pembelajaran agama yang dialogis, pendidikan agama berwawasan pluralis-multikultural diharapkan memiliki karakteristik khas yang meliputi: penanaman kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama yang ada. Penanaman semangat relasi antar manusia dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai perbedaan dan keunikan agama-agama. Menerima perbedaan-perbedaan dengan pikiran terbuka demi mengatasi konflik untuk terciptanya perdamaian dan kedamaian.

B. Saran

Melalui pemaparan kesimpulan di atas peneliti dapat memberikan saran bagi kemajuan pemahaman pendidikan khususnya di sekolah-sekolah pentingnya guru agama yang saling berkomunikasi karena jarang guru-guru antaragama itu melakukan komunikasi langsung, seperti membahas untuk kegiatan bersama. Padahal hal ini merupakan bentuk memberikan teladan kepada siswa, sehingga siswapun akan melihat praktik yang dilakukan oleh. Dengan demikian pihak sekolah dapat membuat agenda yang terjadwal sehingga komunikasi antar guru agama dapat terus dikawal dan termonitor. Peran serta institusi pendidikan seperti sekolah nyatanya memberikan peranan maksimal dalam penentu mutu pendidikan dalam bidang sikap toleransi terhadap keberagaman melalui pengelolaan

pendidikan formal secara keseluruhan oleh badan hukum pendidikan yang didasarkan pada prinsip keberagaman, yaitu kepekaan dan sikap akomodatif terhadap berbagai perbedaan pemangku kepentingan yang bersumber dari kekhasan agama, ras, etnis, dan budaya.

Lampiran

Daftar Pustaka

- Almond, Gabriel dan Verba, Sidney. 1965 [1963]. *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Boston: Little, Brown and Company
- Asykuri (ed.). 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan, Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban*. Yogyakarta: LP3 UMY, Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, dan The Asia Foundation.
- Bagir, Zainal Abidin (et.all). 2011. *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Yogyakarta: Mizan dan CRCS UGM.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Burhanuddin (ed.). 2003. *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*. Jakarta: INCIS dan CSSP-USAID.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dino, Sharon E. Samal dkk. 2011. *Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, Ihsan Ali, Dadi Darmadi, dan Syafiq Hasyim. 2008. *Modul Islam dan Multikulturalisme*. Jakarta: ICIP.
- Gabriel A. Almond dan Sidney Verba. 1963. *Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. New Jersey: Princeton University Pres.
- Gabriel A. Almond dan Sidney Verba. *The Civic Culture Revisited: an Analitic Study*. 1980. Boston: Little Brown.
- Hefner, Robert W, ed. 2001. *The Politics of Multiculturalism. Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. USA: University of Hawai'i Press All.
- Hikam, Muhammad AS.1996. *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B. dan Michael B. Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis : A Source of New Methods*. London: Sage Publications.
- Munir, Lily Zakiah. 2006. "Islam dalam Keberagaman" dalam *Majalah al-Wasathiyah volume I No. 3 2006*. Jakarta: ICIP.
- Nurkhoiron, M. (eds.). 2007. *Hak Minoritas, Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*. Jakarta: Interseksi dan Yayasan Tifa.
- Parekh, Bhikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (terj.). Yogyakarta: Kanisius dan Impulse.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Islam dan Pluralisme, Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi.
- Reynolds, Sana & Deborah Valentine. 2004. *Guide to Cross-Cultural Communication*. Amerika: Prentice Hall.
- Rod, Hague dan Martin Harrop. 2004. *Comparative Government and Politics; an Introduction, Sixth Edition*. New York: Palgrave Macmillan.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

